

**PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP IKHTILATH  
DAN KHALWAT DALAM ISLAM (STUDI TERHADAP  
PERGAULAN REMAJA DI SMAN 1  
BANDAR BARU PIDIE JAYA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**ALIF AL AQSHA  
NIM. 220201004**

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Alif Al Aqsha

NIM : 220201004

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.  
NIP.197103272006041007



Ketua Program Studi Pendidikan  
Agama Islam

Dr. Marzuki, S.Pd, M.S.I.  
NIP.198401012009011015

# LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

## SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang  
Pendidikan Agama Islam.

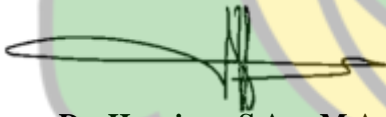
30 Januari 2026 M

Pada Hari/Tanggal Pada Hari/ Tanggal

11 Sya'ban 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197103272006041007

Sekretaris,



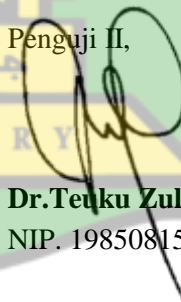
**Dr. Murni, M.Pd.**  
NIP. 198212072025212006

Penguji I,



**Imran, M.Ag.**  
NIP. 197106202002121003

Penguji II,



**Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 198508152011011012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 197301031997031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alif Al Aqsha  
NIM : 220201004  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Pemahaman Siswa Tentang Konsep Ikhtilath Dan Khalwat Dalam Islam (Studi Terhadap Pergaulan Remaja Di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,.1 Januari 2026

Yang menyatakan,



Alif Al Aqsha  
NIM. 220201004

## KATA PENGANTAR



Puji besertakan syukur Peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kenikmatan iman sehingga manusia dapat hidup dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Shalawat dan salam tidak lupa kita tuturkan kepada penutup para nabi dan rasul yaitu Nabi Muhammad Saw.

Akhirnya skripsi dengan judul “Pemahaman Siswa tentang Konsep Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam (Studi terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menuntaskan pendidikan sarjana di UIN Ar-Raniry.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman siswa serta bentuk dan implimentasi pemahaman tentang konsep ikhtilath dan khalwat di lingkungan sekolah. Peneliti berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi sekolah, pihak kampus, ataupun bagi siswa dan mahasiswa dalam mengkaji perihal konsep ikhtilath dan khalwat ini.

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu lancarnya penelitian skripsi ini yaitu:

1. Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing skripsi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
3. Ketua Prodi PAI, Dr. Marzuki, S.Pd, M.S.I., beserta karyawan.
4. Bapak/Ibu dosen jurusan pendidikan agama Islam
5. Guru, karyawan, dan juga para siswa SMA Negeri 1 Bandar Baru Pidie Jaya.
6. Bapak saya Mansur dan Ibu saya Yusnita, dan seluruh keluarga.
7. Teman dan rekan seperjuangan mahasiswa PAI angkatan 2022.

Peneliti menyadari bahwa di dalam skripsi ini baik pada struktur maupun isi masih banyak kekurangan. Maka dari pada itu Peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca sekalian sehingga tulisan ini dapat lebih baik

kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi institusi terkait.

Banda Aceh, 30 Januari 2026  
Peneliti

الذى الا حقى

ALIF AL AQSHA  
NIM. 220201004



## DAFTAR ISI

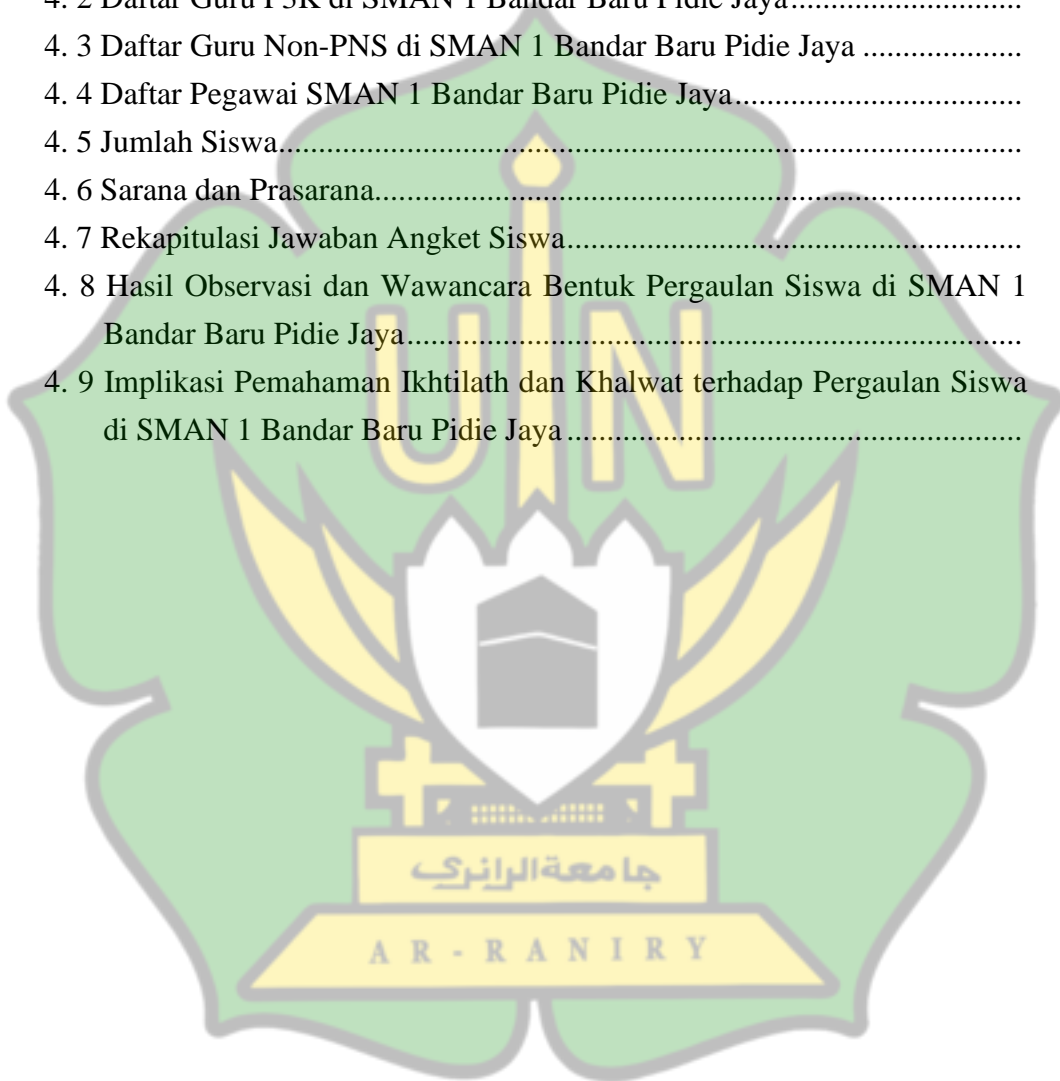
	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	12
<b>BAB II: KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Konsep Pemahaman Siswa dalam Perspektif Pendidikan .....	20
B. Pemahaman Siswa tentang Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam .....	30
C. Etika Pergaulan Remaja dalam Islam .....	44
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	54
B. Populasi dan Sampel .....	58
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
D. Instrumen Penelitian .....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisi Data.....	65
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Tentang kondisi Sekolah.....	72
B. Pembahasan dan Deskripsi Data Penelitian .....	78
C. Temuan Akhir Penelitian .....	102
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran.....	110

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel No.</b>	<b>Halaman</b>
3. 1 Rentang Skor dan Kategori Pemahaman Siswa .....	68
4. 1 Daftar Guru PNS di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.....	74
4. 2 Daftar Guru P3K di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.....	75
4. 3 Daftar Guru Non-PNS di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya .....	76
4. 4 Daftar Pegawai SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.....	76
4. 5 Jumlah Siswa.....	77
4. 6 Sarana dan Prasarana.....	77
4. 7 Rekapitulasi Jawaban Angket Siswa.....	80
4. 8 Hasil Observasi dan Wawancara Bentuk Pergaulan Siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.....	85
4. 9 Implikasi Pemahaman Ikhtilath dan Khalwat terhadap Pergaulan Siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar No.	Halaman
3. 1 Peta Lokasi Penelitian SMAN 1 Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Skripsi
- Lampiran 2 Angket
- Lampiran 3 Instrumen Wawancara
- Lampiran 4 Surat Penelitian
- Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi



## ABSTRAK

Nama : Alif Al Aqsha  
NIM : 220201004  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemahaman Siswa Tentang Konsep Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam (Studi Terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)  
Pembimbing : Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.

Pergaulan remaja di lingkungan sekolah menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam, khususnya terkait batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Konsep ikhtilath dan khalwat merupakan prinsip dasar dalam Islam yang berfungsi menjaga moral dan membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan agar tercipta pola pergaulan yang sehat dan islami. Permasalahan penelitian ini berfokus pada sejauh mana pemahaman siswa-siswi mengenai konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam, bagaimana bentuk pergaulan remaja yang berkaitan dengan praktik kedua konsep tersebut di lingkungan sekolah, serta bagaimana implikasi pemahaman tersebut terhadap sikap dan perilaku pergaulan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang konsep ikhtilath dan khalwat, mengidentifikasi bentuk pergaulan remaja yang berkaitan dengan kedua konsep tersebut, serta menganalisis implikasi pemahaman siswa terhadap sikap pergaulan mereka di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya. Substansi penelitian menekankan pada kajian konsep ikhtilath dan khalwat dalam perspektif Islam serta penerapannya dalam pergaulan remaja di lingkungan sekolah. Fokus utama diarahkan pada hubungan antara pemahaman keagamaan siswa dengan praktik sosial yang mereka lakukan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan *desain sequential explanatory*. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada 40 siswa, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 siswa. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswi tentang konsep ikhtilath dan khalwat berada pada kategori baik hingga sangat baik. Bentuk pergaulan siswa secara umum masih dalam batas kewajaran dan sesuai dengan norma Islam, serta tidak ditemukan praktik khalwat di lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut berimplikasi positif terhadap sikap siswa-siswi, ditandai dengan meningkatnya kehati-hatian, kemampuan menjaga batas pergaulan, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih islami.

Kata Kunci : *Pemahaman Siswa, Ikhtilath, Khalwat, Pergaulan Remaja.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang menunjukkan peningkatan dalam hal pergaulan bebas dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2024) sebagaimana yang di jelaskan oleh kepala BKKBN, dr. Hasto Wardoyo, bahwa 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>1</sup> Data tersebut menjadi bukti bahwa kondisi para remaja di Indonesia yang memprihatinkan serta lemahnya pengawasan terhadap mereka.

Kemajuan teknologi dan akses kepada media sosial yang sangat mudah ditambah dengan kurangnya kehadiran orang tua dalam pengawasan memperluas kesempatan para remaja untuk berinteraksi tanpa batas. Interaksi digital ini yang kemudian membawa para remaja kepada pola pergaulan sehari-hari yang semakin bebas. Para ahli mendefinisikan pergaulan bebas sebagai pola interaksi laki-laki dan perempuan yang melampaui batas-batas norma sosial dan agama.<sup>2</sup> Dampak dari pergaulan bebas antara lain meningkatnya perilaku seksual pranikah, konflik sosial, serta rendahnya akhlak dan adab dalam kehidupan mereka.

---

<sup>1</sup> Binti Nikmatur, *Survei BKKBN: Gaya Pacaran Remaja Beresiko, Seks Bebas Meningkat*. Februari 2025. Diakses pada tanggal 21 November 2025 dari situs <https://jatimtimes.com/baca/330846/20250204/084200/survei-bkkbn-gaya-pacaran-remaja-berisiko-seks-bebas-meningkat>

<sup>2</sup> Siti Suhaida, dkk., "Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)". *Jurnal Neo Societal* Vol. 3 No. 2, 2018, h. 1. Lihat link: <https://share.google/cO1uKQNL8MyuDIusc>

Batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dengan rinci di dalam Islam agar seseorang tidak terjerumus pada perzinaan. Allah melarang mendekati zina sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk. (Q.S al-Isra [17]: 32)<sup>3</sup>

Para mufassir menjelaskan bahwa yang dimaksud tidak mendekati adalah menjauhi segala bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada perilaku tersebut.<sup>4</sup>

Khalwat adalah perbuatan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan tanpa ikatan pernikahan di tempat tertutup atau tersembunyi dengan kerelaan keduanya yang mengarah pada perbuatan zina.<sup>5</sup> Selain khalwat, Islam juga melarang praktik ikhtilath, yaitu bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tanpa adanya pembatas yang jelas serta tanpa tujuan yang dibenarkan secara syar'i. Kedua konsep ini bertujuan untuk menjaga kehormatan, kesucian, dan akhlak individu dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Permasalahan ikhtilath dan khalwat sering terjadi akibat kurangnya pemahaman remaja terhadap konsep serta implementasinya dalam kehidupan

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. al-Isra (17): 32.

<sup>4</sup> Yahya Fathur Rozy, "Penafsiran "La Taqrabu Al- Zina" Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol 1, No. 1, 2022, h.4. Lihat link: <https://share.google/WE85fkb6H4j0Zs7OA>

<sup>5</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7. h. 4.

<sup>6</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap : Pedoman Praktis Ibadah Sehari-hari bagi Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 325.

sehari-hari. Remaja cenderung meniru pola pergaulan dari lingkungan sekitar dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akibatnya, interaksi antara laki-laki dan perempuan semakin menjauh dari ketentuan syariat, baik dalam pergaulan di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal.

Rendahnya pemahaman keagamaan menyebabkan remaja kesulitan membedakan antara bentuk interaksi yang dibolehkan dan yang dilarang dalam Islam. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi tanpa didahului oleh perubahan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan mengenai batasan interaksi antara lawan jenis menjadi sangat penting untuk diberikan kepada siswa sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku menyimpang serta membentuk pergaulan remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya, ditemukan bahwa pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan berlangsung kurang terkontrol dan belum memperhatikan batasan-batasan interaksi yang diajarkan dalam Islam. Dalam lingkungan sekolah maupun di luar jam pelajaran, penulis mengamati adanya interaksi yang cenderung mengarah pada kedekatan berlebihan, seperti seperti bercanda, saling mengejar antara siswa laki-laki dan perempuan, serta bercampurnya siswa tanpa adanya pengawasan yang memadai dan tanpa kepentingan akademik yang jelas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam. Dari hasil pengamatan awal, terlihat bahwa siswa menganggap interaksi tersebut sebagai

hal yang wajar dan bagian dari pergaulan remaja masa kini. Hal ini diperkuat oleh pengaruh lingkungan pertemanan, media sosial, serta budaya populer yang secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa penanaman nilai-nilai agama terkait etika pergaulan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Meskipun materi agama telah diajarkan di sekolah, implementasinya dalam kehidupan nyata masih belum optimal. Kurangnya penguatan pemahaman praktis mengenai batasan interaksi yang dibolehkan dan dilarang dalam Islam menyebabkan siswa kesulitan membedakan perilaku yang sesuai dengan syariat dan yang menyimpang.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena pemahaman yang keliru atau minim terhadap konsep ikhtilath dan khalwat berpotensi menimbulkan perilaku pergaulan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang ikhtilath dan khalwat tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pola pergaulan remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep ikhtilath dan khalwat dalam kondisi dan situasi pergaulan remaja di lingkungan sekolah. Pemahaman yang kurang tepat mengenai batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan berpotensi memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan pergaulan siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini, perlu adanya solusi untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan penguatan pendidikan agama melalui penyuluhan, program pembinaan akhlak, dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penjelasan yang benar, contoh yang baik dari guru, serta penerapan aturan yang sesuai dengan nilai Islam. Menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep ikhtilath dan khalwat serta implimentasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bedasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka penulis merasa menarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Pemahaman Siswa tentang Konsep Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam (Studi terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan bebarapa pertanyaan penelitian sebagai fokus kajian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya tentang *ikhtilath* dan *khalwat* dalam Islam?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pergaulan siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya yang berkaitan dengan praktik *ikhtilath* dan *khalwat*?
3. Bagaimana implikasi pemahaman siswa tentang *ikhtilath* dan *khalwat* terhadap sikap dan perilaku pergaulan mereka sehari-hari di lingkungan sekolah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya tentang konsep *ikhtilath* dan *khalwat* dalam Islam?
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pergaulan siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya yang berkaitan dengan praktik *ikhtilath* dan *khalwat*?
3. Untuk mengetahui implikasi pemahaman siswa tentang *ikhtilath* dan *khalwat* terhadap sikap dan perilaku pergaulan mereka sehari-hari di lingkungan sekolah?

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmiah mengenai pemahaman siswa terhadap konsep *ikhtilath* dan *khalwat* dalam Islam. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak remaja dan

batasan pergaulan dalam perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini menjadi data empiris yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah (SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan, strategi pendidikan, serta pengawasan terkait pergaulan siswa. Temuan ini diharapkan menjadi acuan dalam menyusun program pembinaan karakter dan keagamaan yang lebih efektif.

### b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa tentang ikhtilath dan khalwat, sehingga guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan menekankan nilai-nilai akhlak pada interaksi siswa.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, sehingga dapat diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan, pembanding, atau landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pergaulan remaja, pendidikan akhlak, atau batasan interaksi lawan jenis dalam Islam.

e. Bagi Kampus (UIN-Ar-Raniry)

Penelitian ini menambah referensi akademik di lingkungan perguruan tinggi serta memperkuat kajian terkait pembinaan akhlak dan pendidikan Islam.

## E. Definisi Operasional

### 1. Ikhtilath

Pengertian ikhtilath secara bahasa adalah, “percampuran sesuatu dengan sesuatu”<sup>7</sup> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari ikhtilath adalah perbauran antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara istilah pengertian ikhtilath adalah berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa adanya pembatas dan juga tujuan yang syar’i.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, definisi tersebut dipahami sebagai setiap bentuk percampuran siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah yang tidak memiliki batas fisik ataupun non-fisik. Peneliti menggunakan definisi ini sebagai pemahaman awal dalam memberi penjelasan terkait pergaulan laki-laki dan perempuan dalam lingkup pembelajaran di sekolah menengah atas sering menghadirkan ruang-ruang interaksi (kelas, kantin, koridor) yang memungkinkan terjadinya ikhtilath tanpa pengawasan yang ketat dari pihak pengelola sekolah.

Ikhtilath diukur melalui indikator:

- a. Siswa duduk berdekatan tanpa keperluan pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Nurhasanah, “Ikhtilath dalam Dunia Pendidikan”. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2024, h. 23. Lihat link: <https://share.google/ODhgj5ZtUAcHOyV3>

<sup>8</sup> Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Masuliyatul Mar’ah al-Muslimah* (terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah), ed. Eko Haryanto Abu Ziyad (tpp.: tnp., 2012), h. 3. Lihat link: <https://share.google/NINzTboJoStwHv09l>

- b. Siswa berinteraksi bebas tanpa memperhatikan batas adab dalam Islam.
- c. Siswa bercampur dalam aktivitas sekolah tanpa adanya pemisah atau tujuan formal.<sup>9</sup>

Indikator-indikator tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk ikhtilath yang sering dijumpai dalam aktivitas keseharian siswa di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, duduk berdekatan tanpa keperluan pembelajaran dipahami sebagai kondisi ketika siswa laki-laki dan perempuan memilih posisi duduk yang berdekatan tanpa adanya tuntutan akademik. Interaksi bebas tanpa memperhatikan batas adab dalam Islam merujuk pada komunikasi yang tidak menjaga etika pergaulan, seperti berinteraksi tanpa mempertimbangkan norma kesopanan. Sementara itu, percampuran dalam aktivitas sekolah tanpa pemisah atau tujuan formal dipahami sebagai keterlibatan siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan tertentu tanpa adanya pengaturan yang jelas dari pihak sekolah.

## 2. Khalwat

Khalwat secara bahasa adalah kata yang terambil dari bahasa Arab yang bermakna adalah menyendiri, baik itu tanpa orang lain ataupun dengan orang lain.<sup>10</sup> Sedangkan secara istilah sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 6

---

<sup>9</sup> Rahmad Romadhon, dkk., "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ikhtilath dalam Tempat Kerja (Studi Kasus Di Pt Sejahtera Utama Solo)." *AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics*, Vol. 03, No. 2, Agustus 2023, h. 45. Lihat link: <https://share.google/NcM85TFXscWivALSsm>

<sup>10</sup> Muksalmina, dkk., "Khalwat dalam Kajian Hukum Pidana Islam dan Penyelesaiannya Menurut Qanun Jinayat Aceh". *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, Vol. 2, No. 4, Agustus 2023, h. 438. Lihat link: <https://share.google/Rk2Hl3ntxJwNDuzTs>

Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat, khalwat adalah perbuatan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan tanpa ikatan pernikahan di tempat tertutup atau tersembunyi dengan kerelaan keduanya yang mengarah pada perbuatan zina.<sup>12</sup>

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa khalwat dalam cakupan penelitian ini adalah sebagai situasi ketika siswa laki-laki dan perempuan menyendiri atau berada di area yang minim pengawasan guru seperti ruang kosong, lorong sepi, atau kelas ketika tidak ada guru. Termasuk kondisi menyendiri dan berdua-duaan menjadi indikator rendahnya pemahaman siswa mengenai batasan agama dalam bergaul dengan lawan jenis.

### 3. Pemahaman

Pemahaman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sedangkan secara istilah pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan konsep-konsep maupun materi yang telah ia pahami dengan bahasanya sendiri.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, pemahaman dimaksudkan disini adalah tingkat kesadaran dan kemampuan siswa menjelaskan makna dari ikhtilath dan khalwat,

---

<sup>12</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7. h. 4.

<sup>13</sup> Dini Nuraeni, dkk., "Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring di Kelas IV B SDN Pintukisi". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, h. 62. Dikutip dari H. A. Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif* (1st ed.). (Yogyakarta: Depublish, 2015), hal. Lihat link: <https://share.google/GnJUN0YE4Ybm1cUOj>

mengetahui dalil dan dasar hukumnya, serta menerapkannya dalam pergaulan di sekolah.

#### 4. Pergaulan Remaja

Pergaulan berasal dari kata bergaul yang memiliki makna hidup berteman (bersahabat). Sedangkan yang dimaksudkan dengan remaja menurut kamus bahasa Indonesia adalah: mulai dewasa.<sup>14</sup> Secara istilah remaja adalah sebuah masa transisi dari masa anak-anak menuju kepada dewasa. Dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir di awal duapuluh.<sup>15</sup> Jadi, pergaulan remaja dapat diartikan sebagai interaksi sosial pada usia remaja. Ini mencakup berbagai bentuk hubungan baik hal tersebut positif maupun negatif. Pergaulan positif ditandai dengan timbulnya rasa hormat, saling menghargai, saling mengingatkan. Sedangkan pergaulan jika terjadinya pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat seperti pergaulan bebas, maka pergaulan yang semacam ini tergolong pergaulan yang buruk.

Pergaulan yang dimaksud oleh Peneliti adalah pergaulan yang terjadi pada siswa dengan teman-temannya di sekolah. Pada dasarnya pergaulan yang terjadi di antara kawan sebaya harus di dasari pada rasa hormat, saling menghargai dan kasih

---

<sup>14</sup> Web: KBBI. Com, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Remaja," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 5 Juli 2025, dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/remaja>.

<sup>15</sup> Hamida Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja," *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 3, No. 1, Februari 2023, h.116. Lihat link: <https://share.google/DKtfFWMY5VUGkdSbn>

sayang.<sup>16</sup> Sehingga dengan di dasari prinsip-prinsip ini perlu setiap remaja mengetahui bagaimana cara berinteraksi sesuai dengan arahan syariat agar tidak salah dalam melakankah.

Maksud pergaulan remaja dalam penelitian ini adalah pergaulan siswa-siswi SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yaitu bentuk interaksi laki-laki dan perempuan yang berpotensi mengarah kepada perbuatan yang dilarang seperti ikhtilath dan khalwat.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan, Peneliti telah menemukan karya ilmiah serta mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dan relevan dengan judul yang Peneliti sedang teliti, diantaranya:

##### **1. Penelitian Rahmi Safitri**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Safitri berjudul “*Pengaruh Pemahaman Materi Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis terhadap Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangkinang Kota*” merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang mengkaji hubungan antara pemahaman siswa terhadap etika pergaulan lawan jenis dan akhlak siswa.<sup>17</sup> Fokus utama penelitian ini adalah melihat sejauh mana pemahaman materi etika pergaulan

---

<sup>16</sup> Hernides, “Pergaulan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2019 h. 37. Lihat link: <https://share.google/0NoLm0f5iffV7JKUQ>

<sup>17</sup> Rahmi Safitri, “*Pengaruh Pemahaman Materi Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis terhadap Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangkinang Kota*”, *Skripsi*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2025. <https://share.google/ld8gOjwnzenex062w>

yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik tingkat SMP. Penelitian ini menempatkan akhlak sebagai variabel terikat dan pemahaman etika pergaulan sebagai variabel bebas, dengan penekanan pada pergaulan remaja dalam perspektif Islam, khususnya interaksi antara siswa dan siswi di lingkungan sekolah.

Adapun skripsi peneliti yang berjudul “*Pemahaman Siswa Tentang Konsep Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam (Studi Terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)*” memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang lebih khusus, yakni konsep ikhtilath dan khalwat, serta bagaimana konsep tersebut dipahami dan diaplikasikan dalam pergaulan remaja di tingkat SMA. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara pemahaman siswa dan akhlak pergaulan, melainkan untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa, batasan-batasan yang mereka ketahui, serta pandangan mereka terhadap praktik pergaulan lawan jenis berdasarkan ketentuan syariat Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan implikasi pemahaman tersebut terhadap sikap dan perilaku pergaulan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif dan normatif, dengan penekanan pada aspek fiqh pergaulan Islam.

Meskipun kedua penelitian sama-sama berada dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan mengkaji pergaulan remaja dalam perspektif Islam, terdapat perbedaan yang cukup jelas dari segi fokus, variabel, dan kontribusi ilmiah.

Penelitian Rahmi Safitri lebih menekankan pada hubungan sebab-akibat antara pemahaman etika pergaulan dan akhlak siswa di tingkat SMP, sedangkan penelitian Peneliti menyoroti pemahaman siswa SMA terhadap konsep-konsep dalam Islam yang mengatur batasan pergaulan lawan jenis. Perbedaan jenjang pendidikan, ruang lingkup materi, serta pendekatan kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian Rahmi Safitri relevan sebagai bahan perbandingan. Oleh karena itu, penelitian ini tetap memiliki nilai kebaruan dan orisinalitas dalam memperkaya kajian tentang pergaulan remaja dalam perspektif Islam.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua penelitian sama-sama membahas pergaulan remaja dalam perspektif Islam, fokus, pendekatan, dan kedalaman kajiannya berbeda. Penelitian Rahmi Safitri menekankan pada aspek pengaruh dan hubungan sebab-akibat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman konsep keislaman yang spesifik dan realitas penerapannya dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, penelitian Rahmi Safitri relevan sebagai rujukan.

## 2. Penelitian Addina Hidayati

Penelitian yang dilakukan oleh Addina Hidayati berjudul “*Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis dalam Islam terhadap Akhlak Pergaulan pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Semarang*” merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif korelasional.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan

---

<sup>18</sup> Addina Hidayati, “Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis dalam Islam terhadap Akhlak Pergaulan pada Siswa *Kelas VIII MTsN 1 Semarang*” *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019. <https://share.google/gUecuFR3S2szSGjXQ>

untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap etika pergaulan lawan jenis dalam Islam serta pengaruhnya terhadap akhlak pergaulan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan angket, sedangkan analisis data dilakukan melalui uji statistik, termasuk uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dan akhlak pergaulan siswa berada pada kategori cukup, serta terdapat pengaruh positif antara pemahaman etika pergaulan lawan jenis dengan akhlak pergaulan siswa.

Sementara itu, skripsi Peneliti yang berjudul "*Pemahaman Siswa tentang Konsep Ikhtilat dan Khalwat dalam Islam (Studi terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)*" memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap konsep-konsep lebih khusus dalam ajaran Islam, yaitu ikhtilath dan khalwat, yang merupakan bagian dari kajian fiqh. Penelitian ini tidak secara langsung menguji pengaruh pemahaman tersebut terhadap akhlak pergaulan siswa, melainkan mengkaji sejauh mana siswa memahami batasan-batasan syariat Islam terkait pergaulan lawan jenis serta bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam realitas pergaulan remaja di lingkungan SMA.

Meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji pergaulan lawan jenis dalam perspektif Islam dan berada dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, terdapat perbedaan dari segi fokus, variabel, dan lingkup kajian. Penelitian Addina Hidayati memfokuskan pada hubungan sebab-akibat antara pemahaman etika pergaulan dan akhlak pergaulan siswa MTs, Sementara itu, penelitian Peneliti

menggunakan pendekatan *mixed methods* yang bersifat deskriptif, dengan fokus pada pemahaman siswa SMA terhadap konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam serta realitas penerapannya dalam pergaulan remaja di lingkungan sekolah. Selain perbedaan jenjang pendidikan, penelitian peneliti juga terdapat perbedaan pada pendalaman konsep fiqh yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian Addina Hidayati relevan sebagai rujukan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian Addina Hidayati dan skripsi Peneliti sama-sama mengkaji pergaulan lawan jenis dalam perspektif Islam, keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian Addina Hidayati menekankan pada pengaruh pemahaman etika pergaulan terhadap akhlak siswa, sedangkan skripsi peneliti lebih khusus pada pemahaman konseptual siswa terhadap ikhtilath dan khalwat dalam Islam. Perbedaan fokus kajian, variabel penelitian, serta jenjang pendidikan menunjukkan bahwa penelitian terdahulu relevan sebagai rujukan. Penelitian Eli Marlinda

### 3. Penelitian Eli Marlinda

Penelitian yang dilakukan oleh Eli Marlinda berjudul “*Kepedulian Mahasiswa/i PAI Terhadap Pergaulan Bebas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*” bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan kepedulian mahasiswa serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap fenomena pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan kampus.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

---

<sup>19</sup> Eli Marlinda, “Kepedulian Mahasiswa/i PAI Terhadap Pergaulan Bebas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh” *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2022. Lihat link: <https://share.google/ubz0iguBIWxUUO4b4>

deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa/i PAI memiliki tanggapan yang beragam terhadap fenomena pergaulan bebas di lingkungan kampus. Sebagian menyatakan ketidaksenangan terhadap praktik pergaulan bebas karena dinilai bertentangan dengan syariat Islam, serta muncul keinginan untuk menegur pelaku. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa interaksi antara mahasiswa dan mahasiswi masih berada dalam batas kewajaran untuk kepentingan akademik.

Adapun skripsi Peneliti yang berjudul “*Pemahaman Siswa Tentang Konsep Ikhtilat dan Khalwat dalam Islam (Studi Terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)*” memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada tingkat pemahaman siswa terhadap konsep ikhtilath dan khalwat sebagai bagian dari ajaran fiqh Islam yang mengatur batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian Peneliti berupaya menggambarkan bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi pada sikap dan praktik pergaulan remaja di lingkungan sekolah menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada aspek pemahaman teori dan konsep, bukan pada sikap atau kepedulian semata.

Meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji pergaulan dalam perspektif Islam, terdapat perbedaan yang cukup jelas dari segi objek, fokus, dan pendekatan penelitian. Penelitian Eli Marlinda berfokus pada kepedulian dan tanggapan mahasiswa PAI di lingkungan perguruan tinggi terhadap fenomena

pergaulan bebas secara umum, sedangkan penelitian peneliti mengkaji pemahaman siswa SMA terhadap konsep ikhtilath dan khalwat secara lebih spesifik. Selain perbedaan jenjang pendidikan dan metode penelitian, penelitian peneliti juga memiliki kekhususan pada pendalaman konsep syariat Islam sebagai landasan pergaulan remaja. Oleh karena itu, penelitian Eli Marlinda relevan sebagai bahan rujukan, dan memiliki perbedaan fokus kajian sehingga tetap menunjukkan adanya kontribusi ilmiah yang jelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian Eli Marlinda dan skripsi Peneliti sama-sama membahas pergaulan dalam perspektif Islam, keduanya memiliki fokus dan objek kajian yang berbeda. Penelitian Eli Marlinda memfokuskan pada kepedulian dan tanggapan mahasiswa PAI terhadap fenomena pergaulan bebas di perguruan tinggi, sedangkan skripsi peneliti berfokus pada pemahaman siswa SMA terhadap konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam. Perbedaan jenjang pendidikan, tujuan, dan pendekatan penelitian menunjukkan bahwa penelitian terdahulu relevan sebagai rujukan, namun tidak tumpang tindih dengan skripsi peneliti, sehingga penelitian ini memiliki kejelasan fokus dan orisinalitas ilmiah.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Konsep Pemahaman Siswa dalam Perspektif Pendidikan

##### 1. Pengertian Konsep

Secara bahasa, konsep memiliki arti sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Hasil pemikiran yang membantu seseorang memberi makna terhadap suatu istilah atau fenomena disebut dengan konsep.

Secara istilah, konsep dipahami sebagai gagasan atau kerangka pengertian yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan memahami suatu objek atau peristiwa. Konsep tidak hanya berupa ide abstrak, tetapi juga mengandung batasan makna yang disepakati sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan konsep adalah batas pengertian yang dipahami oleh siswa mengenai istilah *ikhtilath* dan *khalwat* dalam Islam. Konsep di sini merujuk pada gambaran mental, pemahaman makna, serta batasan perilaku yang dipersepsikan siswa, yang kemudian memengaruhi sikap dan praktik pergaulan mereka di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, konsep dalam penelitian ini bersifat operasional, yaitu bagaimana siswa memahami, menafsirkan, dan menerapkan makna *ikhtilath* dan *khalwat* dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Pengertian Pemahaman

---

<sup>1</sup> Web: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Konsep”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 3 Februari 2026. Lihat link: <https://kbbi.co.id/cari?kata=konsep>

<sup>2</sup> Erwan Effendy dkk., “Konsep Informasi, Konsep Fakta dan Informasi,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, hlm. 5724. Lihat link: <https://share.google/dh8sMtRvxMtWe10AY>

Pemahaman secara bahasa diartikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan.<sup>3</sup> Sedangkan secara istilah pemahaman adalah suatu kemampuan dalam memahami atau mengerti suatu materi atau konsep setelah mempelajarinya. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan kembali apa yang dipahami dengan bahasanya sendiri.<sup>4</sup>

Dalam taksonomi bloom pemahaman (*comprehension*) dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami arti dari informasi yang dipelajari. yaitu kemampuan mengetahui informasi yang disampaikan dan memanfaatkan informasi di dalamnya.<sup>5</sup> lebih jauh lagi pemahaman ini dapat mencakup bagaimana seseorang dapat menginterpretasi, mengartikan, memberi pemahaman, memberi contoh, menggabungkan antar konsep.

Secara lebih lengkap pemahaman ini mencakup :

a. Translasi

Translasi adalah suatu kemampuan untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk informasi lainnya tanpa mengubah makna yang terkandung di

---

<sup>3</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, t.t.), h. 351.

<sup>4</sup> Marlina, Charles Kapile, dan Imran, “Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Kompetensi Dasar Tentang Jual Beli Melalui Metode Diskusi Untuk Pelajaran IPS Di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2, No. 4 (2015), h. 17. Lihat link: <https://share.google/q6czPcAbkGOcHwhzl>

<sup>5</sup> Benjamin S. Bloom dkk., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 89.

dalam informasi tersebut. Sebagai contoh mengubah teks narasi ke bentuk diagram.<sup>6</sup>

b. Interpretasi

Interpretasi adalah kemampuan memahami makna tersirat dalam sebuah informasi, termasuk menghubungkan bagian-bagian informasi, memilah dan memilih informasi yang penting dan tidak, serta menyusun kembali sebuah gagasan agar menghasilkan pemahaman yang utuh. Hasil dari interpretasi ini dapat diungkapkan kembali dalam bentuk penjelasan, kesimpulan atau generalisasi yang logis.<sup>7</sup>

c. Ekstrapolasi

Ekstrapolasi adalah kemampuan seseorang dalam memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan informasi, data, dan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>8</sup>

Hal yang dapat dipahami dari paparan di atas adalah pemahaman menurut Bloom bukan hanya sekedar mengingat informasi yang telah dipelajari akan tetapi lebih dari itu. Seseorang memahami betul apa yang ia dapatkan kemudian dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai kondisi di dalam kehidupannya sehari-hari untuk memecahkan masalah yang muncul dalam hidupnya.

---

<sup>6</sup> Lorin, E. Anderson & David R. Krathwohl (eds.), *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (New York: Longman, 2001), hal. 16–18. Lihat <https://share.google/4q1oU6cTAUE1jCoCE>

<sup>7</sup> Icha Juriah dkk., “Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1 (2025):, h. 806, Lihat link: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

<sup>8</sup> Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I — Cognitive Domain*, 1st ed. (New York: David McKay Company, Inc., 1956), hal. 20–22.. Lihat link: <https://share.google/HKM8JzMi2osNptlPg>

Disebabkan pemahaman tidaklah sekedar hafalan informasi saja, akan tetapi lebih dari pada itu harus dapat dikontekstualisasikan dengan kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan seorang anak.<sup>9</sup> Maka begitu pula dalam pendidikan terkhusus terhadap Pendidikan Agama Islam. Agar tidak hanya sekedar informasi yang ada di dalam kepala akan tetapi dapat menjadi sebuah pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan menjadi alat yang sangat fundamental dalam mengubah hidup manusia, agar terpola kehidupannya dengan benar. Tujuan pendidikan bukan hanya sekedar pelajaran hafalan bagi setiap individu saat memenuhi otak saja, akan tetapi mengharapkan adanya perubahan dalam diri manusia, baik tingkah lakunya, karakternya maupun perubahan pemikirannya, demi mengatur pola kehidupannya yang baik dan tertata.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa, pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, menafsirkan, dan mengolah kembali suatu informasi atau konsep yang dipelajari dengan bahasanya sendiri, bukan sekedar menghafalnya saja. Cakupan ini juga dapat terlihat dari kemampuan translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi, yaitu mengubah bentuk informasi tanpa mengubah makna, menangkap makna tersirat secara utuh, serta memperkirakan implikasi berdasarkan data dan fakta. Oleh karena itu, pemahaman menuntut penerapan pengetahuan secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam istilah pendidikan,

---

<sup>9</sup> Mauridhatul Kasanah dan Arga Putra Pratama, "Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar". *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 149. Lihat link: <https://share.google/XG1feoshYsSFjb5uM>

khususnya Pendidikan Agama Islam, sering dimaknai dengan pemahaman yang benar dalam penguasaan materi, tetapi mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tingkatan dan Indikator Pemahaman

#### a. Pemahaman literal, interpretatif, dan aplikatif

##### 1) Pemahaman literal

Pemahaman literal adalah kemampuan memahami suatu materi hanya berdasarkan teks yang ada. Pada tahap ini, siswa cenderung hanya mampu menyebutkan pengertian suatu konsep, namun pemahamannya masih terbatas pada tekstual dan belum mendalam.<sup>10</sup>

##### 2) Pemahaman interpretatif

Pemahaman interpretatif adalah kemampuan memahami suatu informasi atau konsep tidak hanya berdasarkan pada teks semata akan tetapi, ia bisa menafsirkan atau menjabarkan konsep yang ia dapatkan secara lebih luas. Pada tahap ini, siswa mampu menjelaskan maksud, tujuan, serta batasan suatu ajaran, serta mengaitkannya dengan ketentuan tertentu dalam kehidupan.<sup>11</sup>

##### 3) Pemahaman aplikatif

---

<sup>10</sup> Sarah Kamagi, "A Study on students' Ability in Literal and Inferential Comprehension of English Texts", *Journal of Education*, Universitas Negeri Manado, h. 142 Lihat link: <https://share.google/PNNbrPJCIJTOd3Hta>

<sup>11</sup> Catherine E. Snow, *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension* (Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2002), h. 11–13. <https://share.google/PNNbrPJCIJTOd3Hta>

Pemahaman aplikatif adalah kemampuan siswa untuk dapat menerapkan konsep yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tercermin dalam tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>12</sup>

b. Indikator pemahaman siswa terhadap konsep keagamaan

- 1) Kemampuan menjelaskan konsep keagamaan. Siswa mampu menjelaskan konsep keagamaan dengan bahasa sendiri secara benar dan sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Kemampuan memahami batasan syariat. Siswa mampu memahami dan menjelaskan batasan-batasan syariat Islam dalam pergaulan lawan jenis.
- 3) Kemampuan membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai. Siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang dibenarkan dan yang dilarang dalam Islam.
- 4) Kemampuan menerapkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.<sup>13</sup>

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

a. Lingkungan Sekolah

---

<sup>12</sup> Samson Gunga, Henry Etende Embeywa, & Wycliffe Amukowa, *Understanding as a Concept in Education: Conceptions and Alternative Interpretations*, *Journal of Educational and Social Research* 4, no. 1 (Rome: MCSER Publishing, January 2014), hlm. 339–344, <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p339>

<sup>13</sup> Juairiah Umar, “Analisis Tingkat Pemahaman terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2 (April–Juni 2020), hlm. 24–26, 31–32, 37. Lihat link: <https://share.google/KA6Fk3nG2T1C7ajUS>

Sekolah sebagai tempat untuk menimba ilmu sudah pasti mengambil peran dalam pemahaman seorang siswa. Di sekolah para siswa dituntut untuk belajar, menimba ilmu untuk masa depannya kelak. Lingkungan sekolah yang merupakan salah satu tempat belajar setelah keluarga, mengambil peran yang amat penting dalam membentuk kualitas pemahaman seorang anak. Salah satu sebabnya karena ketersediaan materi di sekolah berperan dalam membentuk pemahaman seorang anak.<sup>14</sup>

b. Keluarga

keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal bagi seorang anak. Dalam keluarga, anak mulai menerima pembinaan dasar yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan pola perilaku. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan sejak dini menjadi faktor penting dalam membentuk dasar pemahaman anak sebelum ia memperoleh pendidikan di lingkungan yang lebih luas.

Pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap pemahaman seorang anak, karena di dalamnya anak akan mengenal berbagai konsep yang belum pernah diketahui sebelumnya. Semakin baik pengajaran orang tua maka akan semakin baik pula pemahaman anak tersebut.<sup>15</sup>

Ketika keluarga sebagai *madrasatul ula* tetapi tidak mengambil perannya, maka yang akan terjadi adalah anak-anak menjadi sangat minim pemahaman dalam

---

<sup>14</sup> Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, dan Siti Sukriah, "Memfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar". *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 7, No. 1, 2022, h. 68 Lihat link: <https://share.google/RZnjLMhtyg5Gx0Z6m>

<sup>15</sup> Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 2021, h. 28. Lihat link: <https://share.google/4KTxtcOT35sw9J8RX>

hal agama yang akan berpengaruh kepada sang anak menjadi nakal. Pada faktanya pendidikan terbaik adalah ketika anak tersebut pada umur-umur belia yaitu dari lahir hingga umur 6 tahun. Ketika pendidikan yang benar tidak didapatkan maka sudah barang tentu hal-hal buruk akan menguasai sang anak.

c. Teman Sebaya

Maksud dari teman sebaya ini adalah teman atau kawan yang kebersamai dalam aktivitas keseharian mulai dari sekolah hingga teman bermain. Para siswa yang cenderung labil karena baru-baru dalam proses pendewasaan maka akan sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Ditambah jika memang sang anak tidak memiliki pondasi agama yang kuat.

Dalam aspek pemahaman, teman memiliki pengaruh besar. Ditambah karena seorang anak sering bersama teman. Karena kedekatan dan seringnya interaksi antara sang anak dan teman sebayanya maka akan terjadinya komunikasi intens yang akan berpengaruh terhadap semangat dan pemahaman dalam pembelajaran. Teman sebaya bisa membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif.<sup>16</sup>

Tidak dapat diragukan lagi pembelajaran dan pendidikan agama adalah kunci bagi seorang anak meraih kesuksesan di kemudian hari dan terhindar dari pada segala macam kerusakan yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman.

---

<sup>16</sup> Redi Indra Yudha, Ulul Azmi, dan Lusi Larasati, "Analisa Pemanfaatan Teman Sebaya dalam Perkembangan Belajar Siswa pada Program Keahlian di SMK PGRI 2 Kota Jambi". *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20, No. 3, 2020, h. 775.

Fakta di lapangan menunjukkan ketidak seriusan pemerintah dalam mengatasi tindakan pergaulan bebas. Pemerintah tidak memfokuskan pada pemberantasan akar masalah yang terjadi di masyarakat. Hal ini tampak dengan kasus-kasus yang terus bermunculan walaupun ada usaha untuk menangkap atau membina para pelaku pergaulan bebas.

Pada era ini masyarakat muslim digiring untuk melakukan budaya-budaya barat yang bertentangan dengan Islam. Hal ini dapat terlihat dari tayangan film yang menayangkan adegan-adegan romantis dalam hubungan pacaran, serta lirik-lirik lagu yang menyuruh untuk melakukan tindakan kemaksiatan. Oleh sebab itu hal-hal ini membawa pengaruh kepada remaja yang mengakibatkan mereka meniru hal-hal yang keliru ini.<sup>17</sup> Maka, peran pendidikan agama Islam sangatlah krusial di tengah era gempuran perang pemikiran yang dilancarkan oleh Barat untuk merusak pemuda-pemudi kaum muslimin.<sup>18</sup>

Dengan pemahaman terhadap agamanya maka akan timbul kesadaran penuh mengapa seorang muslim perlu dalam menerapkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena yang paling mengerti manusia adalah penciptanya

---

<sup>17</sup> Faizatul Qolbiyah dkk., "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan". *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2024, h. 20. Lihat link: [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i2](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2)

<sup>18</sup> M. Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 13, No. 2, 2021, h. 173–174. Lihat link: DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

yaitu Allah SWT. Jika manusia berbuat sekendaknya maka kehancuran pasti dijumpai pada ujungnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pemahaman siswa disini adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengolah kembali informasi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal. Pemahaman mencakup kemampuan translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi yang menuntut penerapan pengetahuan secara kontekstual, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Di tengah pengaruh negatif perkembangan zaman, pemahaman keagamaan menjadi benteng utama bagi siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk pemahaman yang benar dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

## **B. Pemahaman Siswa tentang Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam**

### **1. Pengertian Khalwat dan Ikhtilath**

#### **a. Ikhtilath**

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian dari ikhtilath adalah perbauran antara laki-laki dan perempuan.<sup>19</sup> Sedangkan secara istilah pengertian dari ikhtilath adalah kondisi dimana terjadi perkumpulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan kemudian terjadi interaksi di dalamnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Akhlak", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses 29 Juni 2025, dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>

<sup>20</sup> Putri Najah Nabila, "Analisis Hukum Ikhtilath dalam Al-Qur'an". *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2024, h. 65. Lihat link: Faizatul

Dalam Islam kehidupan antara laki-laki dan perempuan terpisah, sehingga tidak terjadinya interaksi antara keduanya.<sup>21</sup> Tetapi bukan berarti Islam melarang secara total interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal-hal tertentu Islam membolehkan adanya interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam bidang-bidang tertentu dan dengan cara yang telah diatur di dalam syariat, Seperti dalam bidang jual-beli, belajar, berobat, pertanian, industri dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ikhtilath adalah percampuran dan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, yang dilarang dalam Islam. Namun demikian, Islam tidak menutup secara penuh interaksi antara laki-laki dan perempuan, melainkan mengaturnya dengan batasan-batasan syariat yang jelas. Interaksi antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan dengan beberapa ketentuan, seperti dalam bidang pendidikan, muamalah, kesehatan, dan pekerjaan, selama tetap menjaga adab-adabnya. Dengan demikian, larangan ikhtilath dalam Islam memiliki tujuan untuk menjaga kehormatan, dan ketertiban sosial, bukan membatasi aktivitas manusia.

#### b. Khalwat

Khalwat berasal dari bahasa arab ( خلا - يخلو - خلوة ) yang berarti berkhalwat, mengasingkan diri.<sup>23</sup> Sedangkan secara istilah sebagaimana tercantum dalam qanun Provinsi Aceh, khalwat adalah perbuatan berada pada tempat tertutup atau

---

<sup>21</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam* (terj. M. Nashir dkk.), (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2022), h. 53.

<sup>22</sup> An-Nabhani, *Sistem Pergaulan...*, h. 54.

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 121.

tersembunyi antara 2 (dua) orang yang berlainan jenis kelamin yang bukan Mahram dan tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak yang mengarah pada perbuatan zina.<sup>24</sup> Lebih jelas lagi, termasuk khalwat yaitu ketika orang lain dapat melihat mereka berdua, akan tetapi pembicaraan antara mereka berdua tidak dapat didengar oleh orang lain.<sup>25</sup> Hal ini di larang oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Karena mendekati seseorang kepada perbuatan keji yaitu zina.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat sepi atau terhindar dari pengawasan orang lain disebut dengan khalwat. Kondisi ini termasuk pula ketika keberadaan mereka dapat terlihat, tetapi pembicaraannya tidak dapat didengar oleh pihak lain. Dalam ajaran Islam, khalwat dilarang karena hal ini berpotensi mendekati seseorang kepada perbuatan keji, yaitu zina. Maka dari itu, larangan khalwat bertujuan untuk menjaga kehormatan dan moral sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

## 2. Hukum Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam

### a. Dalil Al-Qur'an

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِذْ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (Q.S al-Isra [17]: 32)<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7. h. 4.

<sup>25</sup> Felix Y. Siau, *Udah Putusin Aja*, (Kali Deres, Jakarta Barat: AlFatih Press, 2019), h. 44.

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. al-Isra (17): 32.

Dari ayat ini Allah telah memerintahkan untuk tidak mendekati zina. Serta jangan mendekati penyebab dan pendorong kepada perbuatan zina. Karena jika hal ini dilakukan maka pada akhirnya menjerumuskan kepada perbuatan zina itu sendiri.<sup>27</sup> Termasuk perbuatan yang sangat berpotensi terjadinya zina adalah perbuatan ikhtilath dan khalwat. Maka perbuatan-perbuatan semacam ini harus dihindari dan dicegah agar tidak terjadi.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ  
٣٠

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. an-Nur [24]: 30)<sup>28</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka,

<sup>27</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Juz 15 & 16, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 86.

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. an-Nur [24]: 30.

atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. an-Nur [24]: 31) <sup>29</sup>

Dalam surat an-Nur ayat 30-31 ini dijelaskan bagaimana Islam telah mengatur agar setiap insan baik laki-laki maupun perempuan untuk menundukkan pandangan dan memelihara kemaluannya dari pada apa yang diharamkan oleh Allah. Hal ini menjadi salah satu prinsip dasar dalam melakukan interaksi di lingkungan sosial agar selalu menjaga kehormatan dengan baik.

#### b. Dalil Hadis

أَنَّ النِّسَاءَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ إِذَا سَلَّمْنَ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ قُئِمْنَ وَثَبَّتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ صَلَّى مِنَ الرِّجَالِ مَا شَاءَ اللَّهُ فَإِذَا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ الرِّجَالُ

Artinya: Bahwa kaum wanita pada masa Rasulullah SAW jika telah mengucapkan salam dari shalat wajib, mereka berdiri. Rasulullah SAW dan kaum pria diam di tempat selama waktu yang dikehendaki Allah. Maka jika Rasulullah SAW berdiri, berdirilah kaum pria. (HR. Bukhari)

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw memerintahkan para kaum pria tidak langsung keluar dari masjid akan tetapi menunggu hingga kaum wanita keluar. Ini adalah cara Rasulullah untuk mencegah terjadinya campur-baur

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. an-Nur (24): 31.

antara kaum pria dan wanita. Ini merupakan salah satu hadis yang menjadi rujukan dalam memahami konsep ikhtilath.

Rasulullah SAW. bersabda :

لا يخلون أحدكم بامرأة فإن الشيطان ثالثهما

Artinya: Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita, karena sesungguhnya setan menjadi yang ketiga di antara mereka berdua.” (HR. Ahmad, Ibn Hibban, Al-Thabrani, dan Al-Baihaqi)

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يخلون بمرأة ليس معها ذومحرم منها فإن ثالثهما الشيطان

Artinya: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia berkhalwat dengan seorang wanita tanpa ada mahram wanita tersebut. Karena setan menjadi yang ketiga di antara mereka berdua. (HR. Ahmad)

Dari dua hadis di atas dapat dipahami bahwa, di dalam Islam, Allah telah melarang kaum muslimin untuk melakukan tindakan khalwat yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Apabila khalwat ini terjadi maka pasti yang ketiganya adalah setan yang akan membisikkan untuk melakukan dosa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ حِمَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاخْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفُقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ حَتَّىٰ إِنَّ ثَوْبَهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوقِهَا بِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz -maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad- dari Abul Yaman dari Syaddad bin Abu Amru bin Himas dari Bapaknya dari Hamzah bin Abu Usaid Al Anshari dari Bapaknya bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbicara saat berada di luar masjid, sehingga banyak laki-laki dan perempuan bercampur baur di jalan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada kaum wanita: "Hendaklah kalian

memperlambat dalam berjalan (terakhir), sebab kalian tidak berhak untuk memenuhi jalan. Hendaklah kalian berjalan di pinggiran jalan." Sehingga ada seorang wanita yang berjalan dengan menempel tembok, hingga bajunya menggantung tembok karena ia mendempel tembok." (HR. Abu Dawud, No. 5272)

Dari hadis-hadis tersebut telah memberikan pemahaman bahwa kehidupan antara laki-laki dan perempuan itu terpisah. Begitulah kehidupan yang dicontohkan pada masa Rasulullah SAW. Beliau telah menjelaskan bahwa kehidupan antara laki-laki dan perempuan terpisah.<sup>30</sup>

#### c. Landasan Hukum dalam Qanun Aceh

Selain dalil Al-Qur'an dan hadis, larangan *ikhtilath* dan *khalwat* juga memiliki landasan hukum formal di wilayah Aceh melalui Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat. Dalam qanun tersebut, *khalwat* didefinisikan sebagai perbuatan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan tanpa ikatan pernikahan di tempat tertutup atau tersembunyi dengan kerelaan keduanya yang mengarah pada perbuatan zina.<sup>31</sup> Qanun ini menunjukkan bahwa pembatasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan bukan hanya norma agama, tetapi juga menjadi aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh.

---

<sup>30</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam* (terj. M. Nashir dkk.), (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2022), h. 54.

<sup>31</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7. h. 4.

Keberadaan qanun ini memperkuat nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sosial, sekaligus menjadi upaya preventif untuk menjaga kehormatan individu dan ketertiban masyarakat dari perbuatan yang mendekati zina.

Adapun tindakan-tindakan yang dikenakan Jarimah dalam peraturan qanun Provinsi Aceh adalah meliputi:

- a. Khamar: adalah minuman yang memabukkan dan/atau mengandung alkohol.
- b. Maisir: adalah perbuatan yang mengandung unsur taruhan dan/atau unsur untung-untungan yang dilakukan antara 2 (dua) pihak atau lebih, disertai kesepakatan bahwa pihak yang menang akan mendapat bayaran/keuntungan tertentu dari pihak yang kalah baik secara langsung atau tidak langsung.
- c. Khalwat: adalah perbuatan berada pada tempat tertutup atau tersembunyi antara 2 (dua) orang yang berlainan jenis kelamin yang bukan Mahram dan tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak yang mengarah pada perbuatan Zina.
- d. Ikhtilath: adalah perbuatan bermesraan seperti bercumbu, bersentuhan, berpelukan dan berciuman antara laki laki dan perempuan yang bukan suami istri dengan kerelaan kedua belah pihak, baik pada tempat tertutup atau terbuka.

- e. Zina: adalah persetubuhan antara seorang laki-laki atau lebih dengan seorang perempuan atau lebih tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak.
- f. Pelecehan seksual: adalah perbuatan asusila atau perbuatan cabul yang sengaja dilakukan seseorang di depan umum atau terhadap orang lain sebagai korban baik laki-laki maupun perempuan tanpa kerelaan korban.
- g. Pemerkosaan: adalah hubungan seksual terhadap faraj atau dubur orang lain sebagai korban dengan zakar pelaku atau benda lainnya yang digunakan pelaku atau terhadap faraj atau zakar korban dengan mulut pelaku atau terhadap mulut korban dengan zakar pelaku, dengan kekerasan atau paksaan atau ancaman terhadap korban.
- h. Qadzaf: adalah menuduh seseorang melakukan Zina tanpa dapat mengajukan paling kurang 4 (empat) orang saksi.
- i. Liwath: adalah perbuatan seorang laki-laki dengan cara memasukkan zakarnya kedalam dubur laki-laki yang lain dengan kerelaan kedua belah pihak.
- j. Musahaqah: adalah perbuatan dua orang wanita atau lebih dengan cara saling menggosok-gosokkan anggota tubuh atau faraj untuk memperoleh rangsangan (kenikmatan) seksual dengan kerelaan kedua belah pihak.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7. h. 4.

### 3. Bentuk-Bentuk Ikhtilath dan Khalwat pada Remaja

Fenomena khalwat dan ikhtilath di kalangan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan non-mahram tidak lagi dianggap tabu, bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar bahkan dianggap bagian tren oleh sebagian remaja.<sup>33</sup>

Aktivitas yang seharusnya masuk kepada pelanggaran syariat. Seperti bercandan, makan bersama, jalan bersama dan aktivitas-aktivitas lainnya, hingga curhat-curhatan hal yang personal sudah dianggap biasa. Lebih jauh lagi budaya khalwat yang dulunya terjadi secara langsung sekarang sudah menyebar ke interaksi privat melalui sosial media dan yang sejenis. Interaksi melalui medsos ini lebih mudah dilakukan yang membuat aktivitas khalwat semakin marak terjadi melalui smartphone.

Media sosial juga mengambil peran yang signifikan dalam memperkuat budaya ikhtilath dan khalwat yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Tren-tren pergaulan tanpa batas, pacaran, konten romantis ditampilkan dengan begitu mudahnya di berbagai sosial media.<sup>34</sup> Remaja yang sedang mengalami perkembangan dalam hal intelektual akan mudah untuk terpengaruh, maka hal ini menjadi dampak buruk bagi mereka.

---

<sup>33</sup> Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe, "Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka)". *Neo Societal: Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 3, No. 2, 2018, h. 426.

<sup>34</sup> Aqia Insani dkk., "Pengaruh Sosial Media terhadap Maraknya Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3, 2024, h. 48506. Lihat link: <https://share.google/ZPBsLHZmoInPNKr2I>

Akibat dari terbukanya pergaulan bebas ini, dengan jumlah yang tidak sedikit remaja mengalami penurunan semangat belajar, menyimpang dari ajaran agama, hingga terjerumus ke perbuatan zina. Dalam hasil penelitian yang sama, dijelaskan bahwa dampak dari pergaulan bebas adalah hamil di luar nikah dan putus sekolah.<sup>35</sup>

#### 4. Batasan Ikhtilath yang Diperbolehkan

##### a. Ikhtilath dalam pendidikan, muamalah, dan aktivitas sosial

Secara umum ikhtilath antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam dilarang karena ini bertentangan dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Semasa hidup beliau. Akan tetapi tidak semua bentuk ikhtilath antara laki-laki dan perempuan dilarang, mengingat dalam kehidupan sosial tidak bisa memisahkan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan.<sup>36</sup>

Adapun keadaan-keadaan yang diperbolehkan terjadinya ikhtilath antara laki-laki dan perempuan telah diatur di dalam syariat agar seseorang tidak terjerumus kepada tindakan yang melanggar syariat.

Di antara keadaan yang diperbolehkan terjadinya ikhtilath adalah dalam hal pendidikan, maka diperbolehkan wanita untuk datang menjumpai seorang alim (ahli ilmu) untuk bertanya mengenai hukum syara'. Begitu pula dalam hal

---

<sup>35</sup> Siti Suhaida, dkk., "Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka)". *Neo Societal: Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 3, No. 2, 2018, h. 428-430. Lihat link: <https://share.google/nSBVgZLWFFbaZfqkM>

<sup>36</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam* (terj. M. Nashir dkk.), (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2022), h. 53-54.

muamalah maka boleh terjadinya interaksi antara laki-laki dan perempuan semisal jual-beli, pinjam-meminjam dan aktivitas sosial lainnya.<sup>37</sup>

b. Prinsip adab dan etika interaksi sesuai syariat

Syariat Islam hadir bukan untuk memberatkan manusia tapi untuk mengarahkannya ke jalan yang benar, ke jalan yang menyelamatkan manusia dari siksa api neraka. Dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan Islam telah mengatur etika dan adab agar interaksi yang terjalin didasarkan kepada ketakwaan kepada Allah, adapun diantara prinsip yang harus dijaga adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tersebut untuk melakukan hal yang diperbolehkan di dalam syariat, seperti jual-beli, pendidikan.
- 2) Aktivitas yang dilakukan mengharuskan pertemuan antara laki-laki dan perempuan seperti jual-beli, maka perlu adanya pertemuan antara penjual dan pembeli. Sedangkan aktivitas yang tidak mengharuskan pertemuan antara laki-laki dan perempuan maka hukumnya tetap dilarang. Sebagai contoh minum dan makan di warung kopi, dalam perkara ini tidak ada keharusan terjadinya pertemuan, laki-laki dapat makan dan minum sendiri begitu pula

---

<sup>37</sup> Rahmad Romadhon, Syamsuddin, Baihaqi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ikhtilath Dalam Tempat Kerja (Studi Kasus Di Pt Sejahtera Utama Solo)." *Al-Hukmu: Journal of Islamic Law and Economics*, Vol. 03, No. 2, Agustus 2023, h. 45-46. Lihat link: <https://share.google/dZuGvsbUfJYelQRdz>

dengan perempuan. Tidak ada keharusan terjadinya pertemuan antara laki-laki dan perempuan agar dapat makan dan minum di warung kopi.

- 3) Mematuhi ketentuan-ketentuan syariat dalam interaksi laki-laki dan perempuan seperti: *Ghadhdhul bashar* (menundukkan pandangan), kewajiban berbusana muslimah.<sup>38</sup>

#### 5. Dampak Ikhtilath dalam Kehidupan Remaja

Ikhtilath adalah bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam mengenai perkara ikhtilath maka Islam memperbolehkan terjadinya ikhtilath jika ia memenuhi ketentuan syariat. Akan tetapi jika ikhtilath dilakukan tanpa memperhatikan adab-adab interaksi, maka hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terkhusus bagi para remaja yang masih berada dalam proses pengembangan diri dan emosi.

##### a. Dampak Positif (jika sesuai syariat)

Interaksi antara laki-laki dan perempuan yaitu ikhtilath yang berdasarkan ketentuan syariat maka diperbolehkan dan hal ini dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan para siswa. Pergaulan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama bertujuan menciptakan kehidupan yang aman dan damai, serta mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat. Pergaulan positif ditandai dengan sikap

---

<sup>38</sup> Rahmad Romadhon, "Tinjauan Hukum Islam...", hlm. 46

saling menghargai, kejujuran, komunikasi yang baik, serta adanya dukungan dan kasih sayang, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, kebahagiaan, dan kestabilan mental remaja.<sup>39</sup>

Dalam lingkungan pendidikan, ikhtilath yang sesuai syariat dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan toleransi antar lawan jenis. Selain itu, interaksi yang terarah dan memiliki tujuan positif, seperti dalam kegiatan belajar atau organisasi sekolah, dapat mendukung perkembangan sosial remaja tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan akhlak Islam.

#### b. Dampak negatif (jika tidak sesuai syariat)

Ikhtilath yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan remaja. Pergaulan tanpa batasan yang jelas dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang, seperti pacaran, hilangnya rasa malu, hingga perzinaan.<sup>40</sup>

Minimnya pemahaman agama mengenai pergaulan lawan jenis juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan

---

<sup>39</sup> Safriady Safriady, Nurhijrah Auliya Ponu, Darlis Ardian, Rani Wahyuni, Nurlia, Winda Fatriani, Rina, dan W.D. Fitria Ariani Taufik, “Edukasi Mengenai Dampak Pergaulan Positif untuk Mewujudkan Kestabilan Mental Remaja dalam Perspektif Agama,” *JPMIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, Vol. 1, No. 2, Juni 2022, hlm. 12–14. Lihat link: <https://share.google/eJgUstDLI31u0sxnu>

<sup>40</sup> Meni Meni Fuzi Astutin Tanjung, Meiyana Sinaga, dan Erlina Esther Siringoringo, “Penyuluhan tentang Dampak dari Pergaulan Bebas pada Remaja,” *Jurnal Peduli Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, Maret 2025, hlm. 216–217. Lihat link: <https://share.google/JYRUGyqETNvXHo4Ye>

akhlak, gangguan dalam proses belajar, serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tujuan pendidikan agama.

Berdasarkan semua uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ikhtilath dan khalwat merupakan bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan non-mahram yang pada dasarnya dilarang dalam Islam karena berpotensi menjerumuskan kepada perbuatan zina. Islam telah mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan secara tegas dengan menetapkan batasan syariat guna menjaga kehormatan, moral, dan ketertiban kehidupan masyarakat. Dalil Al-Qur'an dan hadis secara jelas melarang mendekati zina, termasuk melalui ikhtilath dan khalwat, sebagaimana dicontohkan dalam praktik kehidupan Rasulullah SAW. Fenomena ikhtilath dan khalwat yang marak di kalangan remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, menunjukkan lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan pembinaan berkelanjutan agar para remaja dapat menjaga pergaulan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

### **C. Etika Pergaulan Remaja dalam Islam**

Etika pergaulan dalam Islam menjadi penting untuk dikaji, karena ia termasuk ke dalam seperangkat nilai dan aturan yang mengatur hubungan antar individu dalam kehidupan sosial agar tetap berada dalam koridor syariat. Islam sangat memperhatikan dan menekankan pada pentingnya menjaga adab, akhlak, dan kesopanan dalam berinteraksi, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Prinsip-prinsip seperti menjaga pandangan, memelihara kehormatan diri, berkata baik, serta menghormati hak dan batasan orang lain menjadi landasan utama dalam etika pergaulan. Dengan etika ini, Islam bertujuan menciptakan hubungan sosial

yang harmonis, bermartabat, dan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Selain itu, etika pergaulan dalam Islam berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi individu dan masyarakat dari kerusakan akhlak. Untuk menjaga keteraturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tentu Islam telah menetapkan aturan yang jelas, agar interaksi tidak mengarah pada ikhtilath dan khalwat yang dilarang. Etika pergaulan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan secara berlebihan, melainkan untuk menjaga kemaslahatan bersama, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Keteraturan tersebut yang paling penting tentang adab bergaul antara laki-laki dan perempuan antara lain:

## 1. Prinsip-Prinsip Etika Pergaulan Islami

### a. Menundukkan Pandangan

Salah satu adab dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan menjaga pandangan. Maksudnya adalah tidak melihat aurat perempuan atau melihat bagian yang bukan aurat dengan syahwat. Antara laki-laki dan perempuan sama-sama diperintahkan dalam menjaga pandangan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam surat An-Nur: 30-31 Allah menegaskan terkait menjaga Aurat bagi laki-laki dan wanita beriman, yaitu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya..... (QS. an-Nur [24]: 30-31)<sup>41</sup>

Taqiyuddin an-Nabhani menafsirkan terkait pandangan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Ia menjelaskan bahwa menundukkan pandangan (*ghadh al-bashar*) artinya merendahkan pandangan (*khafdh al-bashar*). Dengan kata lain bukan memalingkan muka secara ekstreme. Akan tetapi menghindari memandang dengan syahwat atau memandang aurat yang haram dilihat.<sup>42</sup>

#### b. Tidak Berkhalwat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang khalwat ini. Islam telah mengatur agar antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk tidak melakukan tindakan khawat karena ini dapat menjerumuskan kedalam perzinaan.<sup>43</sup> Hal ini juga senada dengan perintah dari Rasul Saw. untuk tidak berkhalwat karena yang ketiga antara mereka berdua adalah setan.

#### c. Menutup Aurat

Islam mewajibkan untuk setiap muslim untuk menutup auratnya. Aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan.

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. an-Nur [24]: 30-31.

<sup>42</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam* (terj. M. Nashir dkk.), (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2022), h. 64-65.

<sup>43</sup> Yudha Aulia Zulfikar Kabilla dan Ganjar Eka Subakti, "Etika Bergaul Dalam Islam". *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vo. 1, No. 2, 2018, h. 19. Lihat link: <https://share.google/JmAnne81zOmrUTFID>

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab [33]: 59)<sup>44</sup>

Selain itu ada ketentuan khusus bagi perempuan dalam menutup auratnya:

- 1) Tidak ketat.
- 2) Tidak transparan.
- 3) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- 4) Tidak berhias berlebihan (*tabarruj*).<sup>45</sup>

#### d. Bicara Seperlunya

Allah juga mengingatkan agar perempuan tidak berbicara dengan nada menggoda, sebagaimana firman-Nya:

يُنِسَا النَّبِيَّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٣٢

Artinya: Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Q.S Al-Ahzab [33]: 32)<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. al-Ahzab (33): 59.

<sup>45</sup> Frandita Juwika, Atikah Yesi Duana Sari, Ridho Wahyudi Siregar, dan Jendri, "Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias)", *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 279–282, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.388>

<sup>46</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, QS. al-Ahzab (33): 32.

Dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan, pembicaraan harus dilakukan seperlunya, tegas, dan sopan. Hindari bercanda, curhat atau pembicaraan yang dapat menimbulkan fitnah.

## 2. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Etika Pergaulan

### a. PAI sebagai pembentuk karakter dan akhlak

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan agama islam tidak hanya sekedar pada penyampaian materi keagamaan saja, tetapi juga sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan akidah, fiqih, maupun akhlak dalam kehidupan sosial.<sup>47</sup>

Dalam hal pergaulan, PAI berperan penting dalam membimbing siswa untuk memiliki sikap sopan santun, rasa tanggung jawab, dan kesadaran berakhlak baik dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Nilai-nilai seperti menjaga kehormatan diri (*Iffah*), rasa malu (*haya'*), saling menghormati, dan menghindari perbuatan yang mendekati zina diajarkan dalam PAI agar setiap siswa berperilaku sesuai tuntunan syariat. Maka dari itu, PAI

---

<sup>47</sup> Nurjanah, Putri Hoyrun Nisa A., Rachmat Fahriza, dan Nur Aini Farida, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Nilai Moral Remaja," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, hlm. 48. <https://share.google/2OraSVBemiyhBztt>.

menjadi dasar utama dalam mengarahkan perilaku siswa agar tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan syariat.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada ruang kelas ia juga berfungsi sebagai kontrol bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan zaman. Melalui penanaman nilai akhlak yang berkelanjutan, diharapkan siswa dapat memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik menurut ajaran Islam, selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengontrol diri mereka sendiri dalam berinteraksi sehari-hari.

#### b. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa merupakan tujuan utama dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Melalui integrasi nilai Islam, siswa dibimbing untuk mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam etika pergaulan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, saling menghargai, dan menjaga batasan pergaulan lawan jenis menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Integrasi ini tercermin dalam cara siswa berkomunikasi, berinteraksi, serta mengambil keputusan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Siti Aimah, "The Role of Islamic Religious Education Curriculum in Shaping Students' Morals and Ethics at Junior High School," *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025).lihat link: <https://share.google/Oq8ZCG6aVlxag65fF>

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu berperan penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan dari guru, serta penerapan aturan dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai Islam. Dengan adanya sinergi antara materi di ruang kelas dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat menghayati dan mengamalkan secara konsisten ajaran Islam.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa melalui Pendidikan Agama Islam menjadi sarana efektif dalam membentuk etika pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang bermoral dan berkarakter Islami.

### 3. Pergaulan Remaja dalam Perspektif Sosial dan Keislaman

#### a. Pengaruh teman sebaya

Pergaulan teman sebaya (*peer influence*) sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja, karena pada masa ini mereka berada dalam fase perkembangan identitas, kebutuhan sosial, dan pencarian penerimaan kelompok. Teman sebaya sering kali menjadi contoh bagi teman lainnya dalam banyak hal seperti tingkah laku, sifat, dan juga kebiasaan. Teman sebaya dapat memberikan contoh perilaku positif seperti kerja sama, rajin, giat menuntut ilmu, dan juga berbagi informasi yang bermanfaat. Namun, di sisi lain, mereka juga dapat

mendorong perilaku negatif seperti kenakalan, malas, mengajak pada hal yang tidak benar.<sup>49</sup>

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat menjadi agen sosialisasi utama yang memengaruhi perkembangan psikososial remaja, baik secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung melalui observasi perilaku kelompok. Pengaruh teman sebaya dapat mencakup peneguhan norma sosial, tekanan untuk menyesuaikan diri (*peer conformity*), dan adopsi perilaku tertentu sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

b. Pengaruh budaya populer dan media digital

Budaya populer dan media digital saat ini memiliki peran yang signifikan terhadap pola pergaulan remaja. Media digital seperti media sosial, game, dan platform online lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial remaja, sehingga konten yang mereka konsumsi dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku. Informasi yang tersebar melalui media digital sering kali memuat tren, gaya hidup, dan pola perilaku yang dipengaruhi oleh budaya populer global, yang dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ruri Handayani & Eka Putri Amelia Surya, “Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, Vol. 4 No. 5 (2024), hlm. 1373–1376. <https://share.google/LFUMZ4LuoT9B4dZLp>

<sup>50</sup> Mohamad Ilham Antula, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup dan Pergaulan Remaja di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, Vol. 4 No. 1 (2024), hlm. 150. <https://share.google/LucBhE8oN4fZyUcEA>

Penggunaan media sosial di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal tetapi juga pada nilai-nilai yang mereka gunakan, termasuk ekspektasi sosial, penampilan, identitas diri, dan pembentukan norma kelompok. Dalam beberapa kasus, paparan konten yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan nilai budaya dan agama juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral remaja jika tidak disertai dengan bimbingan nilai yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan dalam Islam menjadi perihal dan pedoman penting sebagai sebuah tata kehidupan untuk mengatur interaksi sosial agar tetap sesuai dengan syariat dan menjaga kemuliaan akhlak. Islam menekankan adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan melalui kewajiban menundukkan pandangan, menjauhi khalwat, menutup aurat, serta berbicara secara sopan dan seperlunya. Aturan-aturan ini bertujuan untuk mencegah timbulnya fitnah dan perbuatan yang mendekati zina. Dengan menerapkan etika pergaulan yang benar, individu mampu menjaga kehormatan diri dan orang lain. Pada akhirnya, etika pergaulan dalam Islam berfungsi membentuk masyarakat yang bermoral, tertib, dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam perihal masalah yang diteliti, sehingga diperlukan penentuan jenis dan desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis dan desain penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta cara menganalisis data agar hasil penelitian yang diperoleh bersifat ilmiah, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan jenis penelitian yang digunakan beserta desain penelitian yang mendasarinya.

##### 1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian dalam ilmu sosial dan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, di antaranya penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods* (metode campuran). Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada penggunaan data berupa angka dalam keseluruhan penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan, hingga penarikan kesimpulan, dengan analisis statistik sebagai alat utama untuk menguji hipotesis secara objektif.<sup>1</sup> Sementara itu, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan,

---

<sup>1</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 23.

yang diperoleh dari perilaku dan fenomena sosial yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna suatu peristiwa atau masalah sosial secara mendalam dalam kondisi alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, konteks, dan pemaknaan, serta menggunakan pendekatan induktif dalam menarik kesimpulan.<sup>2</sup>

Selain kedua jenis tersebut, terdapat pula penelitian *mixed methods*, yaitu penelitian yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk saling melengkapi keterbatasan masing-masing metode, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed methods* atau metode campuran, yaitu penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian. Pendekatan ini tidak hanya mengumpulkan kedua jenis data, tetapi juga mengintegrasikan keduanya sehingga menghasilkan kekuatan penelitian yang lebih besar dibandingkan jika hanya menggunakan satu pendekatan saja.<sup>3</sup>

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian *mixed methods* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Edisi I (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), h. 19. Lihat link:

<sup>3</sup> John W. Creswell, *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th ed*, (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009), h. 23.

- a. Pengumpulan data kuantitatif melalui angket. Tahap awal penelitian dilakukan dengan membagikan angket kepada siswa sebagai responden penelitian. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif berupa skor atau persentase yang menggambarkan kondisi, sikap, atau pandangan siswa sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Penentuan informan wawancara. Setelah siswa mengisi angket, peneliti langsung menentukan beberapa siswa untuk dijadikan informan wawancara. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat mewakili responden penelitian, tanpa menunggu hasil analisis angket.
- c. Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan siswa yang telah dipilih. Wawancara dilakukan pada hari yang sama setelah pengisian angket untuk memperoleh data yang lebih mendalam serta memperjelas jawaban siswa terkait fokus penelitian.
- d. Analisis data Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Data angket dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data wawancara dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- e. Pengintegrasian data dan penarikan kesimpulan Tahap akhir adalah mengintegrasikan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari

kedua pendekatan tersebut digunakan secara bersama-sama untuk menarik kesimpulan penelitian secara lebih komprehensif.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep ikhtilath dan khalwat maka pendekatan kuantitatif digunakan dengan angket tertutup. Sementara itu, untuk memperdalam hasil kuantitatif serta menjelaskan fenomena pergaulan siswa yang berkaitan dengan ikhtilath dan khalwat pendekatan kualitatif digunakan dengan cara wawancara dan observasi.

Pemilihan metode *mixed methods* dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemahaman siswa terhadap konsep ikhtilath dan khalwat serta implikasinya terhadap pergaulan mereka. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa angka yang dapat menggambarkan tingkat pemahaman siswa secara umum melalui angket, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai sikap, pandangan, dan pengalaman siswa melalui wawancara.

## 2. Desain Penelitian Mixed Methods

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan model *Sequential Explanatory*. Desain ini memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara

---

<sup>4</sup> Muttaqin Khabibullah, Alimin, dan Gus Malik Imam Sholahuddin, "Tahapan dan Langkah-Langkah Penerapan Mixed Method Research (MMR) dalam Penelitian Pendidikan," *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 1 (2024) h. 73

berurutan, dimulai dari pengumpulan data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif.<sup>6</sup>

Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran umum tingkat pemahaman siswa melalui data kuantitatif, sekaligus memahami secara lebih mendalam makna dan di balik data tersebut melalui pendekatan kualitatif. Data kuantitatif berfungsi sebagai dasar awal untuk melihat kecenderungan umum, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan, memperkuat, dan memperdalam temuan kuantitatif.

Melalui desain ini, hasil penelitian tidak hanya berupa angka atau persentase, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan yang bersifat kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan logis terhadap permasalahan yang diteliti.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah seluruh subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya dipahami sebagai jumlah, tetapi juga mencakup sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> John W. Creswell, *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th ed*, (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009), h. 194.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 80.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya yang berjumlah 822 orang. Populasi ini ditetapkan karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai pemahaman siswa tentang konsep ikhtilath dan khalwat di lingkungan sekolah.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel digunakan ketika jumlah populasi terlalu besar sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti seluruh populasi karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel yang dipilih mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>9</sup>

Sampel untuk pengisian angket berjumlah 40 siswa atau sekitar  $\pm 4,86\%$  dari total populasi 822 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>10</sup> Teknik *purposive sampling* menekankan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu subjek yang dianggap paling memahami objek penelitian.<sup>11</sup> Pemilihan siswa kelas XI dan XII dilakukan dengan

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 81.

<sup>9</sup> Omid Tajik, Jawad Golzar, dan Shagofah Noor, "Purposive Sampling," *International Journal of Education & Language Studies*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 1–2.

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 85.

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 124.

pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut memiliki pengalaman pergaulan yang lebih luas serta pemahaman yang lebih matang dibandingkan siswa kelas X.

Untuk data kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 10 responden yang dipilih secara purposive dari 40 siswa yang telah mengisi angket. Pemilihan responden wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan jenis kelamin, perilaku sosial, serta tingkat keaktifan siswa, sehingga diperoleh data yang beragam dan relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah responden wawancara tidak didasarkan pada pertimbangan persentase, melainkan pada kebutuhan data penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman dan kelengkapan informasi. Proses wawancara dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang disampaikan responden mulai berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Oleh karena itu, jumlah 10 responden dinilai telah memadai untuk memperoleh data yang mendalam.<sup>12</sup>

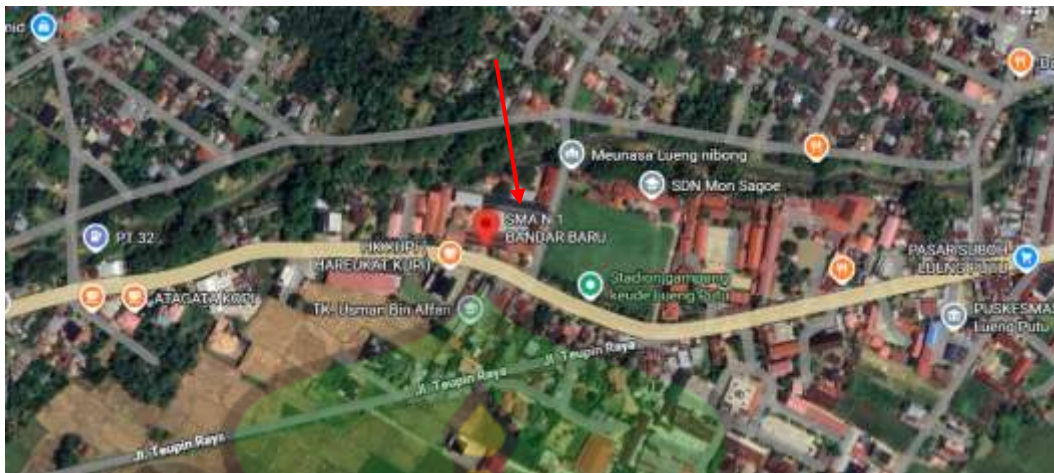
### C. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMAN 1 Bandar Baru, Pidie Jaya yang beralamat di Jl. Banda Aceh - Medan Km 135 Lueng Putu, Desa Meunasah Keude, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh.

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian SMAN 1 Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya

---

<sup>12</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press: Makassar, 2021), h. 176.



Sumber: Google Maps (diakses 10 Januari 2026)

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti bercanda atau berkomunikasi tanpa ada batasan syariat di kelas ketika guru tidak hadir. Pola interaksi tersebut penting untuk dikaji dari sudut pandang pemahaman siswa terhadap batasan-batasan pergaulan dalam Islam. Hal inilah yang menjadikan SMAN 1 Bandar Baru relevan sebagai lokasi penelitian. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan November 2025.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan Peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>13</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Instrumen Angket

Instrumen angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membagikan lembar pertanyaan atau pernyataan kepada subjek penelitian agar mengisinya.<sup>14</sup> Jenis angket atau kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah ditentukan peneliti sehingga subjek tidak dapat menjawab di luar pilihan yang diberikan.<sup>15</sup> Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, maka skala yang akan digunakan adalah skala likert. Tujuan dari penggunaan skala likert dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang jelas terhadap pernyataan yang diberikan berdasarkan pemahaman subjek penelitian.

Angket didistribusikan secara langsung kepada siswa di dalam kelas pada saat jam pelajaran dengan izin dari pihak sekolah dan guru yang bersangkutan. Peneliti membagikan angket kepada siswa yang telah ditentukan sebagai responden, kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pengisian

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 92.

<sup>14</sup> Rahmadani, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 84.

<sup>15</sup> Slamet Widodo dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian* (Science Techno Direct: Pangkal Pinang, 2023), h. 71.

angket serta cara menjawab pernyataan yang tersedia. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh siswa dan dikumpulkan kembali pada hari yang sama setelah seluruh responden selesai mengisinya.

## 2. Instrumen Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana bentuk-bentuk pergaulan serta implikasi pemahaman siswa tentang ikhtilath dan khalwat terhadap sikap dan perilaku pergaulan mereka sehari-hari di lingkungan sekolah. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu daftar pertanyaan inti yang dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi saat wawancara. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban responden agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.<sup>16</sup>

Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah kegiatan pengisian angket oleh siswa. Dari 40 siswa yang telah mengisi angket, peneliti memilih 10 siswa sebagai informan wawancara secara purposive. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, sehingga peneliti tetap berpedoman pada pertanyaan inti namun dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban responden. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan memperjelas hasil temuan dari angket yang telah dibagikan sebelumnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.233.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian angket kepada subjek penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner

Angket atau kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mana peneliti membagikan daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu kepada responden agar mendapat tanggapan mereka.<sup>17</sup> Peneliti datang ke lokasi penelitian kemudian berkordinasi dengan guru untuk dapat melakukan penelitian, kemudian setelah diarahkan ke kelas maka Peneliti akan membagikan angket kepada 40 siswa dan menjelaskan tata cara pengisian dan waktu yang diberikan kepada para responden. Kemudian angket dikumpulkan ketika semua sudah mengerjakan. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat pemahaman siswa terhadap konsep ikhtilath dan khalwat adalah angket atau kuesioner tertutup.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin memperoleh informasi secara lebih mendalam dari responden dalam jumlah yang relatif sedikit.<sup>18</sup> Teknik ini memungkinkan Peneliti

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 142.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 137-138.

memahami pengalaman, pandangan, dan pemaknaan responden terhadap suatu fenomena, sehingga cocok digunakan dalam bagian kualitatif penelitian.

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki daftar pertanyaan inti namun pelaksanaannya dapat berkembang sesuai situasi.<sup>19</sup> Peneliti tidak mengajukan seluruh pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara kepada setiap informan, melainkan menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bentuk pergaulan siswa serta implikasi pemahaman mereka tentang ikhtilath dan khalwat.

#### **F. Teknik Analisi Data**

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik analisis data, yaitu analisis data kuantitatif untuk mengolah hasil angket, dan analisis data kualitatif untuk mengolah data hasil wawancara. Analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman siswa secara umum berdasarkan hasil angket. Selanjutnya, analisis data kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif melalui data hasil wawancara dengan siswa terpilih. Dengan demikian, kedua teknik analisis ini saling melengkapi sesuai dengan pendekatan *mixed methods* yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Angket (Kuantitatif)

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 233.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian angket oleh 40 siswa, yang merupakan sampel penelitian dari total 822 siswa SMAN 1 Bandar Baru, atau sekitar 4,86% dari total populasi. Untuk memperoleh data di lapangan dari sebaran Angket. Penulis menggunakan model linkert. Dalam penyusunan instrumen penelitian, skala Likert digunakan karena mampu menggambarkan kecenderungan sikap responden secara kuantitatif. Peneliti terlebih dahulu menentukan indikator berdasarkan variabel penelitian, kemudian indikator tersebut dijabarkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami.

Setiap butir pernyataan disertai dengan pilihan jawaban yang berjenjang, misalnya: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing pilihan jawaban diberi skor, 5 sampai 1 untuk pernyataan positif dan sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Data yang diperoleh melalui skala Likert kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui kecenderungan sikap, tingkat persepsi, atau penilaian responden terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, skala Likert sangat cocok digunakan dalam penelitian pendidikan, sosial, dan keagamaan.<sup>20</sup> Angket model Linkert ini, Penulis menyusunnya berdasarkan empat indikator utama, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang ikhtilath dan khalwat,
- b. Pemahaman hukum dalam Islam,
- c. Pemahaman nilai dan hikmah, dan

---

<sup>20</sup> Likert, Rensis, *A Technique for the Measurement of Attitudes*, cet. 1 (New York: The Archives of Psychology, 1932), hal. 5–55.

d. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah analisis data angket dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor pada setiap jawaban responden. Setiap butir pernyataan pada angket diberi skor berdasarkan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5, sesuai dengan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.<sup>21</sup>
- 2) Menyusun tabel rekapitulasi jawaban responden. Jawaban dari 40 responden direkap dalam bentuk tabel yang memuat skor masing-masing responden (R1–R40) pada setiap butir pernyataan. Rekapitulasi ini bertujuan untuk mengetahui distribusi jawaban siswa secara menyeluruh pada setiap item pernyataan.
- 3) Menghitung jumlah skor setiap pernyataan. Setelah seluruh jawaban direkap, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor dari seluruh responden pada setiap butir pernyataan. Hasil penjumlahan tersebut menghasilkan total skor aktual untuk masing-masing item angket.
- 4) Menghitung skor akhir setiap pernyataan. Skor akhir tiap pernyataan diperoleh dengan cara membandingkan total skor aktual dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh. Skor maksimum dihitung dari hasil perkalian jumlah responden (40 siswa) dengan

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 93-94

skor tertinggi skala Likert (5), yaitu 200. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

$$Skor\ Akhir = \frac{Total\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

- 5) Menentukan kategori pemahaman pada setiap pernyataan. Skor akhir yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori pemahaman berdasarkan rentang skor berikut:

Tabel 3.1 Rentang Skor dan Kategori Pemahaman Siswa<sup>23</sup>

Rentang Skor	Kategori Pemahaman
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup
1%-25%	Kurang

Melalui klasifikasi ini dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap masing-masing butir pernyataan dalam angket.

- a) Mengelompokkan hasil berdasarkan indikator kuesioner. Setelah skor akhir dan kategori pemahaman setiap pernyataan diperoleh, data kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian, yaitu:

- (1). Indikator A: Pengetahuan siswa tentang ikhtilath dan khalwat

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 99

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 99

- (2). Indikator B: Pemahaman siswa terhadap hukum ikhtilath dan khalwat dalam Islam
- (3). Indikator C: Pemahaman siswa terhadap nilai dan hikmah larangan ikhtilath dan khalwat
- (4). Indikator D: Penerapan pemahaman ikhtilath dan khalwat dalam kehidupan sehari-hari

Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan analisis tingkat pemahaman siswa pada setiap aspek yang diteliti.

- b) Menarik kesimpulan Hasil Analisis. Tahap akhir analisis adalah menafsirkan dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari setiap indikator (A–D) secara deskriptif. Interpretasi dilakukan berdasarkan kategori skor yang telah ditentukan sehingga dapat menggambarkan tingkat pemahaman siswa secara menyeluruh mengenai konsep ikhtilath dan khalwat di lingkungan sekolah.

## 2. Analisis Data Wawancara (Kualitatif)

Dalam penelitian ini, data wawancara dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis kualitatif berlangsung secara terus menerus hingga datanya dianggap jenuh. Aktivitas utama analisis meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 245.

Data Wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan:

a. Pertama, pengumpulan dan penelitian data.

Peneliti menuliskan seluruh hasil wawancara dari sepuluh responden (R-1 sampai R-10) dalam bentuk transkrip dan catatan wawancara. Data yang diperoleh berasal dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun berdasarkan aspek dan indikator penelitian.

b. Kedua, pengelompokan data berdasarkan aspek penelitian.

Data wawancara yang telah dituliskan kemudian dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, seperti bentuk pergaulan sosial, interaksi di lingkungan sekolah, praktik khalwat, faktor pendorong pergaulan, pengendalian diri, serta sikap siswa terhadap pelanggaran batas pergaulan. Pada tahap ini, peneliti tidak menganalisis per responden secara terpisah, melainkan menyusun gambaran umum hasil wawancara R-1 sampai R-10 pada setiap aspek yang diteliti.

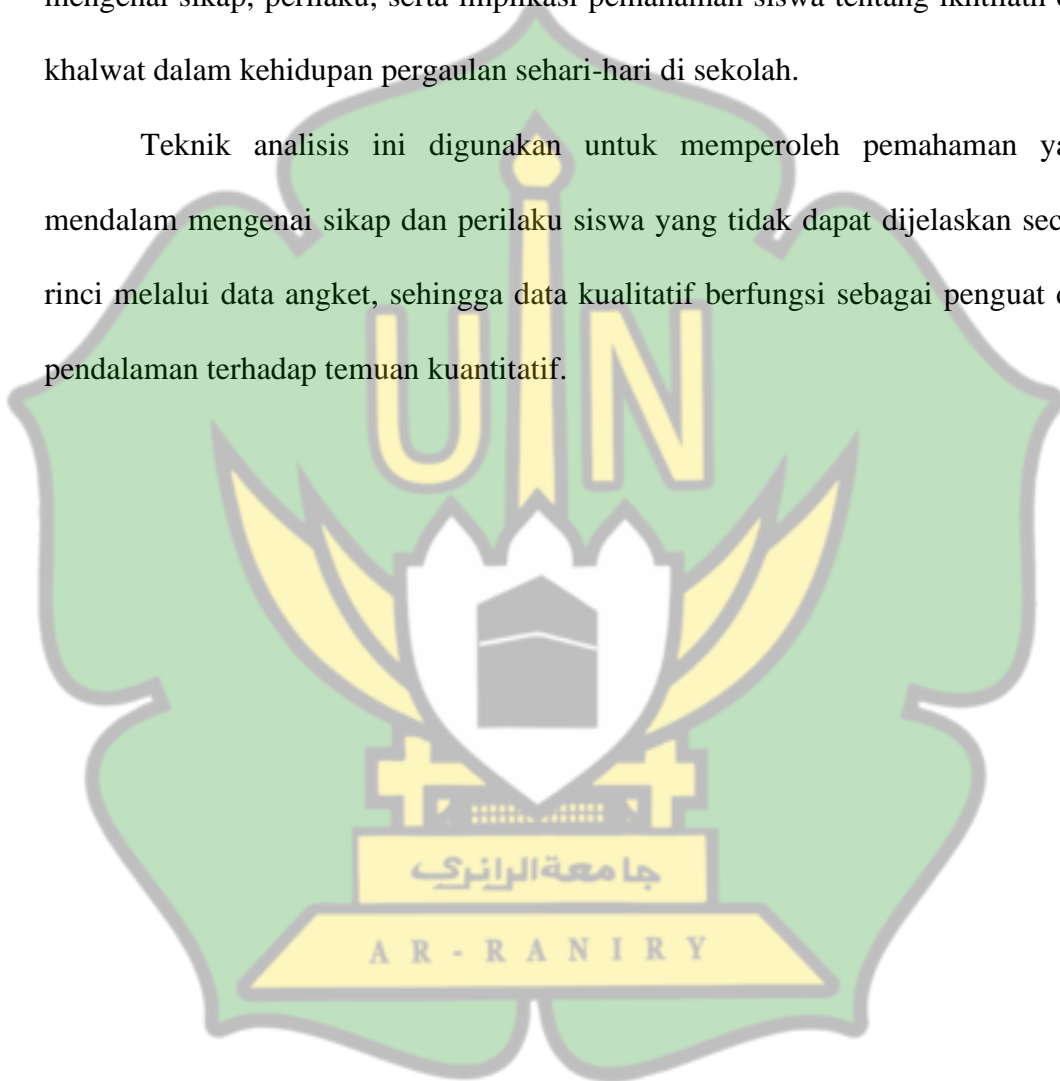
c. Ketiga, penyajian data secara deskriptif.

Data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan hasil wawancara secara umum. Penyajian data difokuskan pada pola jawaban, kecenderungan sikap, serta kesamaan dan perbedaan pandangan responden terkait praktik ikhtilath dan khalwat di lingkungan sekolah.

d. Keempat, penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil wawancara dengan fokus penelitian, khususnya untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga. Kesimpulan disusun berdasarkan pemaknaan terhadap data lapangan mengenai sikap, perilaku, serta implikasi pemahaman siswa tentang ikhtilath dan khalwat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari di sekolah.

Teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sikap dan perilaku siswa yang tidak dapat dijelaskan secara rinci melalui data angket, sehingga data kualitatif berfungsi sebagai penguat dan pendalaman terhadap temuan kuantitatif.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Tentang kondisi Sekolah

##### 1. Profil SMA Negeri 1 Bandar Baru.

SMAN 1 Bandar Baru adalah sekolah negeri di Pidie Jaya, Aceh, yang beralamat di jalan Banda Aceh - Medan KM 135, Lueng Putu.

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 Bandar Baru
- b. Status : Negeri
- c. Alamat : Jl. Banda Aceh - Medan KM 135, Lueng Putu, Kab. Pidie Jaya, Prov. Aceh
- d. NPSN : 10100569
- e. Kepala Sekolah : Faisal Rizal, S.P.
- f. Tahun Berdiri : 1981
- g. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

##### 2. Struktur organisasi

Struktur organisasi SMAN 1 Bandar Baru.

- a. Kepala Sekolah : Faisal Rizal, SP
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum : Roslina, S.Pd
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan : Bakhtiar, S.H.I
- d. Wakasek Sarana & Prasarana : Ikhsan, S.Pd.I
- e. Waka Humas : Malek Ridwan, S.Pd.I
- f. Ketua Tata Usaha : Nasrul, S.Pd.

g. Guru BK : Musafir, S.Pd.,

Nuraida, S.Pd., Isnaini Kadri, S.Pd., Iramazati, S.Pd.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

Visi dari SMAN 1 Bandar Baru, Pidie Jaya adalah: “Menjadi sekolah yang unggul dalam imtaq, iptek, pengetahuan, keterampilan dan berbudaya”

#### b. Misi

- 1) Mengembangkan keyakinan semua warga sekolah bahwa sekolah ini dapat berprestasi dan meraih keunggulan kompetitif.
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat
- 3) Memenuhi standar kompetensi lulusan sesuai standar nasional
- 4) Memenuhi standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa pada tatanan global
- 5) Memenuhi standar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2013 yang sesuai dengan kebutuhan siswa mengembangkan kompetensi yang diperlukannya
- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
- 7) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 8) Menerapkan manajemen perubahan sebagai strategi percepatan pembaharuan sekolah
- 9) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan
- 10) Memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahan dan terukur
- 11) Menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- 12) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran
- 13) Mengembangkan kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, sosial yang sehat, dinamis dan kompetitif
- 14) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif, indah, nyaman dan damai sebagai tempat belajar untuk guru, siswa dan seluruh warga sekolah
- 15) Menerapkan sistem pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntable.

#### 4. Data Guru.

Tabel 4. 1 Daftar Guru PNS di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Faisal Rizal, SP	197202142007011030	Kepala Sekolah
2	Ikhsan, S.Pd	198405102008041001	Waka Sarpras
3	Roslina, S.Pd	198207032006042004	Waka Kurikulum
4	Bakhtiar, S.Hi	198305292009041008	Wakasis
5	Malek Ridwan, S.Pd.I	198110012006041021	Waka Humas
6	Ratna Hayati, S.Pd	196510021989012002	Guru
7	Cut Yulida, S.Pd	196605032005042002	Guru

8	Mardiana	196610232007012002	Guru
9	Kamariah, S.Pd	196612312007012035	Guru
10	Mardiana, S.Pd	196804E+17	Guru
11	Muhammad, S.Pd	196808132005041001	Guru
12	Katijah, S.Pd	196903202006042002	Guru
13	Dra. Adrianis	197009211997032003	Guru
14	Nazriana, S.Pd	197107242000112001	Guru
15	Iklima, SP	197208052007012033	Guru
16	Salmiah, S.Ag	197212312002122001	Guru
17	Cut Kumalawati, S.Ag	197212312006042104	Guru
18	Sri Erni Yusnita, S.Pd	197303182007012002	Guru
19	Junadi, S.Sos	197712312010031003	Guru
20	Hasnawati, S.Pd	197804102010032001	Guru
21	Rosmalina, S.Si, M.Pd	197908192005042002	Guru
22	Saiful Faddi, S.Pd	197912112006041006	Guru
23	Nuraida, S.Pd	198204142009042013	Guru
24	Fadliana, S.Pd	198206042006042007	Guru
25	Maryana, S.Pd.I	198208192008042001	Guru
26	Vega Soraya, S.Si, M.Pd	198311232010032001	Guru
27	Iramazati, S.Pd	198402212010032001	Guru
28	Nurul Fithri, S.Pd	198406272009042008	Guru
29	Yuli Afriani, S.Pd, M.Pd	198504052010032001	Guru
30	Nasrul, S.Pd	198107192014061002	KTU

#### 4. 2 Daftar Guru P3K di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Mukhlisah, S.Pd	199505012022212003	Guru
2	Nurul Afni, S.Pd	199802182022212003	Guru
3	Siddiq Fajri, S.Pd	199410022022211002	Guru
4	Safriani, S.Pd	198703182023212034	Guru
5	Hasrawati, S.Pd	198509092023212027	Guru
6	Syazarwani, S.Pd	199208282023212033	Guru
7	Asmaul Husna, S.Pd	199012022023212017	Guru
8	Cut Riska Nurul Maulina, S.Pd	199409172023212016	Guru
9	Muhammad Rizal, S.Pd	198410042023211003	Guru
10	Suwarni, S.Pd	199206052023212056	Guru

11	Risna Saputri, S.Pd	199512152023212031	Guru
12	Nanda Sukmayani, S.Pd	199402052023212033	Guru
13	Risvi Qilza, S.Pd	198612312024211015	Guru
14	Dedi Saputra, S.Pd	198911032024211018	Guru
15	Isnaini Kadri, S.Pd	199404062024211018	BK
16	Musafir, S.Pd	199212252024211016	BK
17	Fakhrurrazi, S.Pd	198802292024211010	Guru
18	Mursyidah, S.Pd	198206012024212013	Guru
19	Wardiah, S.Sosio	198911182024212022	Guru
20	Nurfirhayani, S.Pd	199208172024212069	Guru
21	Muhammad Mansur, S.Pd.I	198101022023211003	Guru
22	Ita Hudyani, S.Pd	199103032023212036	Guru
23	Safrijal, S.Pd.I	198705052025211071	Guru
24	Fitriani, S.Pd.I	198701012025212084	Guru
25	Fitriah, S.Pd.I	198706272025212042	Guru
26	Harry Gunawan	199005302025211023	Guru
27	Mauliina, S.Pd	198910202025212051	Guru
28	Ratnawati, S.Pd	199003132025212048	Guru
29	Isna Maulisa, S.Pd	199109292025212044	Guru
30	Vernanda Erika Dani, S.Pd	200007242025212034	BK
31	Rasyita, S.Pd	198608262025212033	Guru
32	Teuku Feriadi Sahputra, S.Pd	199008062025211045	Guru

#### 4.3 Daftar Guru Non-PNS di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Nama	No Unik	Jabatan
1	Ismaturahmi. S.Pd		Guru
2	Irawati. S.Pd		Guru
3	M.Willy. S.Pd		Guru
4	Tuti Washati, S.Pd		Guru

#### 4.4 Daftar Pegawai SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Julidar	10100569T17A2	Tendik
2	Fitriani, A.Md	10100569T37A5	Tendik
3	Akmaluddin	10100569T67A8	Tendik
4	Mauliyana, A.Md	10100569T37A9	Tendik

5	Fira Ziba	10100569T17A12	Tendik
6	Safrizal, S.Pd.I		Satpam
7	M. Fahmi Rizal		Satpam
8	Miratul Chania		Tendik
9	Fitri Mulyani, SP	10100550T17A1	Tendik
10	Randa Ulfia, S.Pd		Tendik

#### 5. Jumlah Siswa.

Tabel 4. 5 Jumlah Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	125	155	280
2.	XI	124	148	272
3.	XII	107	163	270
<b>Total</b>				822

#### 6. Sarana Prasarana Pokok

Tabel 4. 6 Sarana dan Prasarana

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	24	
2.	Lab Komputer	3	
3.	Lab MIPA	1	
4.	Mushalla	1	
5.	Ruang Guru	1	
6.	Ruang TU	1	
7.	Perpustakaan	1	

Berdasarkan paparan data, observasi langsung lokasi dan dokumentasi sekolah di lapangan, dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya secara umum telah memiliki standar operasional proses yang bagus dan adanya sarana dan prasarana yang memadai serta memenuhi standar proses pembelajaran yang baik. Ketersediaan fasilitas belajar, lingkungan sekolah yang tertata, serta

dukungan ruang dan aturan yang kondusif turut menunjang terciptanya suasana pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini berkontribusi positif terhadap pemahaman siswa mengenai konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam, sekaligus mempengaruhi pola pergaulan remaja agar lebih terarah, terkontrol, dan selaras dengan norma agama. Dengan demikian, dukungan sarana prasarana yang relatif optimal menjadi faktor penting dalam membangun pergaulan siswa yang sehat dan sesuai dengan tujuan pendidikan di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

### **B. Pembahasan dan deskripsi data Penelitian**

Pada pembahasan ini, Peneliti perlu menyajikan paparan data penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada responden. Penyajian data lebih difokuskan pada pemahaman siswa-siswi tentang konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam serta implikasinya terhadap pergaulan remaja di lingkungan SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya. Data yang telah diperoleh di lapangan, selanjutnya diolah dan disajikan secara sistematis guna memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai sikap, perilaku, kesadaran religius, pengendalian diri, perubahan perilaku, serta dampaknya terhadap lingkungan sekolah.

Paparan data ini disusun secara proporsional berdasarkan indikator-indikator penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga setiap temuan di lapangan dapat dianalisis secara terarah dan mendalam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data yang disajikan diharapkan mampu menggambarkan situasi dan kondisi real di lapangan serta menjadi dasar yang kuat dalam menarik

kesimpulan terkait tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam pergaulan siswa. Untuk lebih nyata informasi ini, maka peneliti mencoba mendeskripsikan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Informasi ini akan disampaikan dalam tabel yang lebih sistemik, agar mudah ditafsirkan atau dijelaskan secara lebih prinsipil dan mudah. Data-data ini akan peneliti paparkan secara tersistem dalam ulasan-ulasan berikut ini:







Dari informasi data tabel di atas, yang dikumpulkan melalui distribusi sebaran angket, maka pada tahap selanjutnya Peneliti mencoba menganalisa data-data responde dari tabel tadi dengan cara sistematis untuk mengkaji dan menafsirkan data tersebut sesuai dengan fokus dan indikator penelitian. Hasil analisis data dapat disajikan secara terstruktur guna memberikan pemahaman yang jelas mengenai pemahaman siswa-siswi terhadap konsep ikhtilath dan khalwat dalam Islam serta implikasinya terhadap pergaulan remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya. Adapun sisi-sisi yang akan ditemukan nantinya dapat peneliti sebutkan sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan tentang *Ikhtilath* dan *Khalwat*

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek pengetahuan dan pemahaman hukum Islam terkait *ikhtilath* dan *khalwat*, dapat dianalisis bahwa secara umum responden memiliki tingkat pemahaman yang baik hingga sangat baik. Pada indikator pengetahuan dasar tentang pengertian *ikhtilath* dan *khalwat*, skor akhir menunjukkan kategori *baik*, yang menandakan bahwa sebagian besar responden telah memahami definisi kedua konsep tersebut, meskipun masih terdapat beberapa responden yang mengalami kesulitan membedakannya. Sementara itu, pada aspek pemahaman hukum Islam, termasuk larangan ikhtilath yang tidak diperlukan, keharaman khalwat, serta pengetahuan tentang dalil Al-Qur'an dan hadis, skor akhir berada pada kategori *sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman normatif dan teologis yang kuat terkait hukum pergaulan dalam Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dan hukum ikhtilath serta khalwat pada responden tergolong baik secara konseptual dan

sangat baik secara normatif, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek pembedaan konseptual antara keduanya.

## 2. Pemahaman Hukum dalam Islam

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek *Pemahaman Hukum dalam Islam*, responden menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap ketentuan syariat terkait ikhtilath dan khalwat. Pernyataan mengenai larangan ikhtilath yang tidak dipehrlukan memperoleh skor akhir 80 dengan kategori *sangat baik*, yang menandakan bahwa sebagian besar responden memahami batasan hukum pergaulan dalam Islam. Pemahaman tentang keharaman khalwat bahkan menunjukkan skor yang lebih tinggi, yaitu 97,5, mencerminkan kesadaran yang sangat kuat bahwa perilaku tersebut dilarang dalam Islam. Selain itu, pengetahuan responden mengenai adanya dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar larangan ikhtilath dan khalwat juga berada pada kategori *sangat baik* dengan skor 94. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman hukum Islam yang kokoh dan komprehensif dalam mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran syariat.

## 3. Pemahaman Nilai dan Hikmah

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek *Pemahaman Nilai dan Hikmah*, responden menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap tujuan dan dampak larangan ikhtilath dan khalwat dalam Islam. Pernyataan bahwa larangan tersebut bertujuan menjaga kehormatan dan akhlak remaja memperoleh skor sangat tinggi (99,5), yang menandakan kesadaran nilai moral dan preventif syariat Islam telah tertanam kuat. Kesadaran bahwa ikhtilath dan khalwat dapat menjerumuskan pada perbuatan maksiat juga berada pada kategori sangat baik (90,7), menunjukkan

pemahaman terhadap hikmah perlindungan diri dari perilaku menyimpang. Sementara itu, meskipun sebagian responden masih merasa larangan tersebut membatasi pergaulan remaja, skor akhir tetap berada pada kategori sangat baik (76,5), yang mengindikasikan bahwa responden pada umumnya mampu menerima pembatasan syariat sebagai bentuk pengendalian diri dan penjagaan moral. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa responden tidak hanya memahami aspek hukum, tetapi juga nilai dan hikmah yang terkandung dalam larangan ikhtilath dan khalwat.

#### 4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek *Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari*, responden menunjukkan tingkat implementasi nilai-nilai Islam dalam pergaulan yang tergolong sangat baik. Pernyataan mengenai upaya menjaga batas interaksi dengan lawan jenis di sekolah memperoleh skor akhir 91, yang menandakan adanya kesadaran dan komitmen siswa dalam menerapkan etika pergaulan Islami. Upaya menghindari situasi khalwat kapan pun dan di mana pun juga berada pada kategori sangat baik (90,5), menunjukkan pengendalian diri yang konsisten. Selain itu, responden menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam pergaulan dengan skor sangat tinggi (98), yang memperkuat integrasi antara pemahaman dan praktik. Meskipun masih terdapat responden yang menyatakan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kebebasan pergaulan, skor akhir tetap berada pada kategori sangat baik (84), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan bertanggung jawab.

2. Bentuk-bentuk Pergaulan Siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya yang berkaitan dengan praktik ikhtilath dan khalwat

Aspek dan Indikator yang Diamati dan wawancara

Tabel 4.8 Hasil Observasi dan Wawancara Bentuk Pergaulan Siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Aspek yang diteliti	Indikator atau fokus	Fokus pertanyaan wawancara	Catatan Observasi dan wawancara, R-1 s/d R-10
1.	Bentuk Pergaulan Sosial	Siswa berinteraksi dalam kelompok campuran (laki-laki dan perempuan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolahmu?</li> <li>2. Apakah pergaulan itu hanya sebatas teman belajar atau lebih dari itu?</li> <li>3. Apakah kamu sering beraktivitas bersama dalam satu kelompok?</li> <li>4. Kegiatan apa yang biasanya dilakukan bersama?</li> <li>5. Apakah tugas-tugas kelompok atau yang lainnya, yang diberikan guru, kamu menyelesaikan bersama-sama (laki dan perempuan) di luar jam belajar?</li> <li>6. Apakah kalian kegiatan seperti ini termasuk dalam bentuk pergaulan bebas atau selalu terjaga</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari jawaban responde secara umum, dapat dipahami bahwa bentuk pergaulan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah menunjukkan adanya interaksi dalam kelompok campuran, namun berlangsung secara wajar dan terbatas. Interaksi tersebut, umumnya hanya sebatas pertemanan, terjadi sesekali, dan dilakukan dalam kegiatan sekolah. Meskipun terdapat perbedaan antar individu dalam cara bergaul, sebagian besar siswa menjaga batas pergaulan sesuai dengan norma sekolah dan nilai-nilai syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar lawan jenis tetap ada, tetapi bersifat proporsional dan terkendali.</li> <li>2. Dari jawaban sebagian besar responden, dapat dianalisis bahwa bentuk pergaulan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kelompok campuran di sekolah sepenuhnya dibatasi hanya pada hubungan pertemanan dan teman belajar. Seluruh responden menegaskan bahwa interaksi yang terjadi tidak melebihi batas sebagai teman sekolah dan tidak mengarah pada hubungan yang lebih personal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran siswa dalam menjaga batas pergaulan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan demikian, indikator interaksi dalam kelompok campuran terpenuhi, namun dengan karakter pergaulan yang bersifat formal, wajar, dan terkontrol..</li> </ol>

			dengan baik dan sesuai dengan ketentuan syar'i.	<p>3. Dari jawaban responden secara umum menyebutkan aktivitas kelompok pembelajaran dilaksanakan tidak bercampur laki-laki dan perempuan, namun aktifitas kelompok dilaksanakan bersama dengan peserta yang homogen.</p> <p>4. Jawaban responden umumnya mengarah pada satu jawaban saja yaitu kegiatan yang dilakukan secara bersama hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti paskibraka dalam upaya pengerek bendera pada upacara tertentu, tidak ada dalam hubungan yang lain.</p> <p>5. Jawaban responden tentang tugas-tugas kelompok yang diberikan guru pada umumnya diselesaikan di luar jam pelajaran secara bersama di sekolah, tidak diselesaikan di rumah jikapun ada di luar kelas, tidak sering terjadi, jika pun ada pada umumnya diselesaikan secara bersama-sama di sekolah, dalam bentuk kelompok.</p> <p>6. Jawaban responden terkait aktivitas bersama dalam kelompok di sekolah, memiliki batas pergaulan yang diikat dengan keteraturan antara siswa laki-laki dan perempuan tidak sering dilakukan. Interaksi biasanya terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah tertentu, bukan dalam pergaulan yang bersifat intensif atau pribadi.</p>
2.	Interaksi di Lingkungan Sekolah	Interaksi dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan luar jam pelajaran	<p>1. Apakah kamu sering berbicara atau berkomunikasi dengan teman lawan jenis di luar jam pelajaran?</p> <p>2. Apakah di kelas, kantin, atau media sosial sekolah?</p> <p>3. Dalam kegiatan apa biasanya hal itu terjadi?</p>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <p>1. Berdasarkan jawaban responden, dapat dianalisis bahwa interaksi siswa dengan lawan jenis di lingkungan sekolah, khususnya di luar jam pelajaran, tergolong rendah dan bersifat situasional. Sebagian besar siswa menyatakan jarang berkomunikasi dengan lawan jenis di luar jam pelajaran, kecuali apabila terdapat keperluan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan sekolah atau kepentingan yang mendesak. Interaksi yang terjadi umumnya berlangsung di dalam kelas dan bersifat wajar, seperti percakapan biasa, tanpa dilakukan secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator <i>interaksi di lingkungan sekolah</i> terpenuhi, namun dengan karakter</p>

				<p>komunikasi yang terbatas, terkontrol, dan berfokus pada konteks akademik serta kegiatan sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jawaban responden secara umum tempat terjadinya komunikasi dengan lawan jenis paling sering berlangsung di dalam kelas, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun pada saat terdapat kepentingan akademik. Hampir seluruh responden menyampaikan bahwa interaksi di luar kelas, seperti di kantin sangat jarang dilakukan, karena siswa cenderung berinteraksi dengan teman sesama jenis di luar jam pelajaran.</li> <li>Adapun kegiatan yang melibatkan komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan pada umumnya berkaitan dengan kepentingan sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan seni, teater, atau diskusi singkat terkait tugas. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa komunikasi yang terjadi sebatas percakapan ringan dan seperlunya, tanpa mengarah pada interaksi yang bersifat pribadi atau berlebihan. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa komunikasi siswa dengan lawan jenis di sekolah masih berada dalam batas wajar dan terkontrol, serta dilakukan dengan mempertimbangkan norma pergaulan dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.</li> </ol>
3.	Bentuk Khalwat (Berduaan Tanpa Mahram)	Situasi di mana siswa berduaan-duaan dengan lawan jenis tanpa pengawasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pernahkah kamu melihat teman berduaan dengan lawan jenis di lingkungan sekolah?</li> <li>Menurutmu, bagaimana sikap yang seharusnya terhadap hal seperti itu?</li> <li>Apakah hal itu dianggap wajar atau tidak pantas?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jawaban responden pada umumnya pernah melihat adanya praktik khalwat yang berlangsung di area sekolah, fenomena <i>khalwat</i> dalam bentuk siswa berduaan dengan lawan jenis tanpa pengawasan pernah terjadi dan disaksikan oleh siswa di lingkungan sekolah. Seluruh responden menyatakan pernah melihat kejadian tersebut, baik di dalam kelas maupun di area sekitar kelas seperti teras kelas. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci intensitas dan durasinya, temuan ini menunjukkan bahwa situasi berduaan tanpa pengawasan memang ada dalam aktivitas keseharian siswa. Dengan demikian, indikator <i>situasi siswa berduaan-duaan dengan lawan jenis tanpa pengawasan</i> terpenuhi, sehingga aspek bentuk khalwat menjadi</li> </ol>

				<p>fenomena yang nyata dan perlu mendapat perhatian dalam pengawasan serta pembinaan pergaulan siswa di sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mayoritas responden menyampaikan bahwa sikap mereka menegur atau memberikan peringatan, baik secara langsung maupun dengan cara yang sopan, sehingga tidak terjadi perilaku yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di sekolah.</li> <li>3. Terkait dengan penilaian terhadap perilaku khalwat tersebut, secara umum responden sepakat bahwa kegiatan berduaan (khalwat) antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah dianggap tidak wajar dan tidak pantas, karena bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam serta aturan pergaulan yang diajarkan di sekolah. Secara umum, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai larangan khalwat, serta memahami sikap yang seharusnya diambil apabila menemui perilaku tersebut di lingkungan sekolah.</li> </ol>
4.	Faktor Pendorong Pergaulan	Lingkungan, media sosial, gaya hidup modern, atau rasa ingin tahu remaja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut kamu, mengapa remaja saat ini cenderung bebas dalam bergaul?</li> <li>2. Apa penyebab sebagian siswa tidak menjaga jarak dengan lawan jenis?</li> <li>3. Apakah karena pengaruh teman, lingkungan, atau kurang pemahaman agama?</li> <li>4. Apakah anda sering menonton youtube yang menayangkan konten-konten beruansa ikhtilath, bahkan lebih dari itu.</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jawaban responden secara umum terkait, kecenderungan pergaulan bebas pada remaja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah, sementara di lingkungan sekolah perilaku siswa relatif masih terkontrol. Sebagian responden menyampaikan bahwa kebiasaan bergaul secara bebas telah dianggap sebagai hal yang biasa, sehingga tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang perlu dibatasi secara ketat.</li> <li>2. Terkait dengan faktor yang paling berpengaruh dalam pergaulan, sebagian besar responden menilai bahwa lingkungan dan pergaulan teman sebaya lebih dominan dibandingkan faktor lain, seperti pemahaman agama. Namun demikian, ada pula responden yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman agama dapat menjadi salah satu penyebab remaja tidak mampu menjaga batas pergaulan dengan baik.</li> <li>3. Sementara sebagian lainnya menilai bahwa konten yang ditampilkan di media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku pergaulan remaja. Terkait dengan tontonan di platform seperti YouTube yang mengandung</li> </ol>

				<p>konten berunsur ikhtilath, sebagian besar responden mengaku tidak sering menonton secara sengaja, melainkan hanya melihat secara kebetulan ketika konten tersebut muncul</p> <p>4. Secara umum, responden memberi jawaban bahwa lingkungan dan pergaulan teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kebebasan pergaulan remaja, sementara media sosial dan pemahaman agama berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku pergaulan tersebut.</p>
5.	Pengendalian Diri dan Batasan Syari'at	Kesadaran siswa dalam menjaga adab Islam dalam pergaulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu mengetahui batasan-batasan Islam dalam bergaul dengan lawan jenis?</li> <li>2. Bagaimana kamu menerapkan batasan itu dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>3. Apa bentuk sikap atau langkah yang kamu ambil untuk menghindari masalah tersebut?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh responden memiliki ilmu dan tahu adanya batasan-batasan yang telah Islam dalam bergaul dengan lawan jenis. Bentuk batasan yang paling sering disebutkan oleh responden adalah menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan serta menghindari berduaan (khalwat).</li> <li>2. Pada umumnya responden memberi jawaban bahwa mereka berusaha menerapkan batasan syar'i dengan tidak berduaan dengan lawan jenis, menjaga sikap, dan membatasi interaksi yang tidak diperlukan. Responden juga menyebutkan bahwa penerapan batasan ini dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah</li> <li>3. Secara umum responden memberi jawaban bahwa bentuk sikap atau langkah konkret yang diambil responden untuk menghindari masalah dalam pergaulan adalah dengan menghindari perbuatan khalwat, dan ikhtilath yang tidak diperlukan, serta berusaha menyesuaikan perilaku pergaulan dengan ketentuan ajaran Islam. Beberapa responden juga menekankan pentingnya kesadaran diri untuk menjaga sikap agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas</li> </ol>
6.	Sikap terhadap Teman yang Melanggar Batas	Respons siswa terhadap perilaku yang mendekati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika kamu melihat teman berperilaku terlalu akrab dengan lawan jenis, apa yang kamu lakukan?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jawaban responden secara umum menyatakan bahwa mayoritas siswa memilih untuk menegur temannya apabila melihat perilaku yang terlalu akrab dengan lawan jenis di lingkungan sekolah. Bentuk teguran yang dilakukan umumnya bersifat halus dan tidak disertai dengan kemarahan, karena siswa</li> </ol>

		<i>ikhtilath</i> atau <i>khalwat</i>	2. Apakah kamu merasa perlu menegur atau memarahinya, atau diam saja?	menyadari bahwa tujuan utama dari teguran tersebut adalah untuk saling mengingatkan, bukan memarahi. 2. Jawaban responden secara umum memilih untuk menegur temannya ketika melihat perilaku tersebut. Akan tetapi ada responden yang memilih diam karena beralasan bahwa perilaku teman tersebut dianggap bukan urusan pribadi mereka, sehingga lebih memilih untuk tidak ikut campur.
--	--	--------------------------------------	---	--

Dari uraian tabel di atas, maka Peneliti mencoba menganalisa secara cermat tentang bentuk-bentuk pergaulan siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya yang berkaitan dengan praktik *ikhtilath* dan *khalwat*. Paparan ini disusun berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah serta data wawancara dengan siswa dan pihak terkait. Analisis difokuskan pada aspek dan indikator yang telah ditetapkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pola interaksi siswa dengan lawan jenis serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai pergaulan dalam Islam.

Selain itu, pemaparan pada pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa tentang konsep *ikhtilath* dan *khalwat* tercermin dalam perilaku sosial mereka sehari-hari di sekolah. Melalui pengamatan terhadap interaksi siswa serta pendalaman informasi dari hasil wawancara, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pergaulan remaja di lingkungan sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari sisi individu maupun lingkungan pendidikan.



Analisa dan simpulan Peneliti atas jawaban responden dari hasil wawancara:

### 1. Bentuk Pergaulan Sosial

Hasil penelitian pada fokus kajian *Bentuk Pergaulan Sosial* menunjukkan bahwa interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah berlangsung secara terbatas, terkontrol, dan berorientasi pada kepentingan pendidikan. Pergaulan siswa-siswi dalam kelompok memang terlihat campuran umumnya hanya terjadi pada setiap kegiatan tertentu di sekolah tersebut, seperti pembelajaran, tugas kelompok di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta dibatasi sebatas hubungan pertemanan dan teman belajar. Aktivitas kelompok lebih sering dilakukan secara homogen, sementara interaksi campuran tidak bersifat intensif maupun personal. Hal ini menegaskan bahwa pergaulan sosial siswa-siswi berada dalam koridor norma sekolah dan nilai-nilai syariat Islam. Karena itu dapat dikatakan bahwa bentuk pergaulan sosial mereka masih sangat terkontrol dan tidak melampaui batas.

### 2. Interaksi di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian pada fokus kajian *Interaksi di Lingkungan Sekolah* menunjukkan bahwa komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan berlangsung secara terbatas, terkontrol, dan berorientasi pada kepentingan akademik. Interaksi paling sering terjadi di dalam kelas dan umumnya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran atau tugas sekolah, sementara komunikasi di luar kelas relatif jarang dilakukan di sekolah tersebut. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa interaksi

siswa-siswi dengan lawan jenisnya masih berada dalam batas wajar serta sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

### 3. Bentuk Khalwat (Berduaan Tanpa Mahram)

Hasil penelitian pada fokus kajian *Bentuk Khalwat (Berduaan Tanpa Mahram)* menunjukkan bahwa praktik berduaan antara siswa laki-laki dan perempuan tanpa pengawasan pernah terjadi dan disaksikan di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di sekitar kelas. Meskipun demikian, siswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik bahwa perilaku tersebut tidak wajar dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta aturan sekolah, yang tercermin dari sikap tersebut sangat perlu ditegur atau diberi peringatan keras, agar tidak terjadi kelewatan batas. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena khalwat memang ada, namun juga diiringi dengan kesadaran normatif siswa yang perlu diperkuat melalui pengawasan dan pembinaan berkelanjutan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab di sekolah tersebut.

### 4. Faktor Pendorong Pergaulan

Hasil penelitian pada fokus kajian *Faktor Pendorong Pergaulan* menunjukkan bahwa lingkungan dan pergaulan teman sebaya menjadi faktor paling dominan dalam membentuk pola pergaulan remaja, terutama di luar lingkungan sekolah. Di sekolah, perilaku siswa relatif masih terkontrol, dan selalu dimotori oleh peraturan yang ketat, namun pengaruh lingkungan luar cenderung lebih kuat, terutama efek media sosial dan pemahaman agama berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku pergaulan,

tergantung pada cara siswa-siswi menyikapinya secara serius. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan lingkungan positif dan pembinaan nilai keagamaan dalam mengarahkan pergaulan siswa-siswi di sekoah atau di luarnya.

#### 5. Pengendalian Diri dan Batasan Syari'at

Hasil penelitian pada fokus kajian *Pengendalian Diri dan Batasan Syari'at* menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki pemahaman yang baik terhadap batasan pergaulan mereka, karena tuntutan ajaran Islam yang kuat dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengendalian diri diwujudkan melalui sikap menjaga jarak dalam pergaulan, menghindari diri dari khalwat dan ikhtilath yang tidak diperlukan, serta membatasi interaksi dengan lawan jenis, baik di dalam maupun di luar sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran diri dan pemahaman nilai-nilai syariat menjadi landasan utama dalam mengarahkan perilaku pergaulan siswa-siswi, agar tetap sesuai dengan tuntutan dan tatanan ajaran Islam.

#### 6. Sikap terhadap Teman yang Melanggar Batas

Hasil penelitian pada fokus kajian *Sikap terhadap Teman yang Melanggar Batas* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi memiliki kepedulian sosial dengan memilih menegur temannya secara halus dan santun ketika melihat perilaku pergaulan yang melampaui batas. Namun, terdapat pula siswa yang bersikap pasif alias tidak respek dan lebih memilih diam karena menganggap perilaku tersebut sebagai urusan pribadi seseorang. Temuan ini menunjukkan adanya variasi sikap siswa-siswi antara kepedulian normatif dan sikap permisif, sehingga diperlukan

penguatan nilai keberanian moral dan budaya saling menasihati di lingkungan sekolah.



3. Implikasi Pemahaman siswa tentang Ikhtilath dan Khalwat terhadap sikap dan perilaku pergaulan mereka sehari-hari di lingkungan sekolah

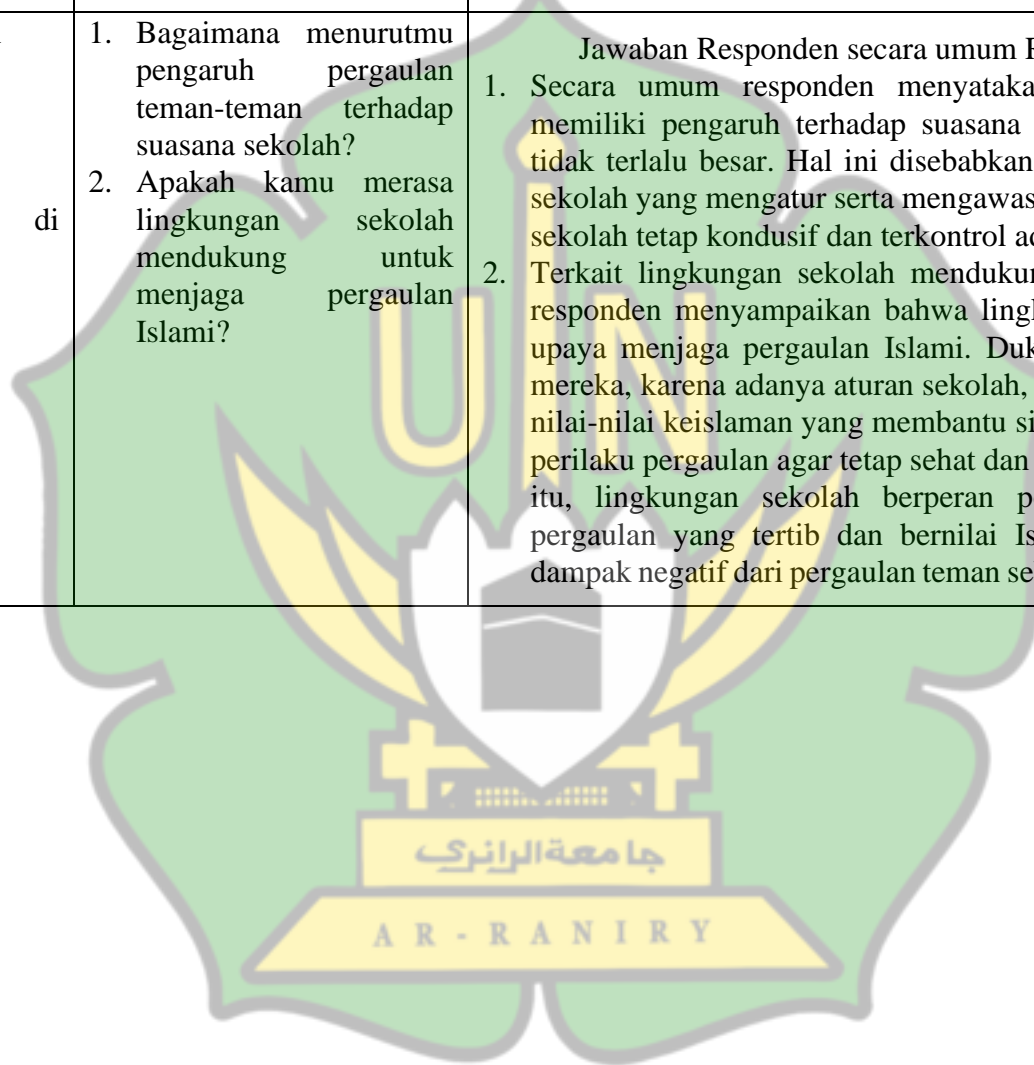
Tabel 4.9 Implikasi Pemahaman Ikhtilath dan Khalwat terhadap Pergaulan Siswa di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Wawancara	Pertanyaan	Catatan: Hasil wawancara secara umum R-1 s/d R-10
1	Sikap terhadap Lawan Jenis	Cara siswa bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan lawan jenis	1. Bagaimana kamu bersikap terhadap teman lawan jenis di sekolah? 2. Apakah kamu lebih berhati-hati atau biasa saja? 3. Apakah kamu merasa perlu menjaga jarak atau batas tertentu? Mengapa?		Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10: 1. secara umum siswa menyatakan bahwa sikap mereka terhadap teman lawan jenis di sekolah adalah bersikap sewajarnya sebagai teman biasa. Para responden menegaskan bahwa interaksi yang dilakukan sebatas keperluan sekolah dan tidak berlebihan. 2. Selain itu, seluruh responden menyampaikan bahwa mereka bersikap lebih berhati-hati dalam pergaulan dengan lawan jenis. Sikap kehati-hatian ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah. 3. Terkait dengan perlunya menjaga jarak atau batasan, seluruh responden menyatakan bahwa menjaga jarak atau batas tertentu dengan lawan jenisnya adalah hal yang perlu dilakukan. Menurut mereka, menjaga batas dalam pergaulan dapat membantu menghindari perbuatan yang tidak pantas dan menjaga sikap agar tetap sopan serta terkontrol di lingkungan sekolah mereka.
2	Perilaku Sosial di Sekolah	Cara bergaul di kelas, kegiatan kelompok, dan lingkungan luar sekolah	1. Apakah pemahamanmu tentang ikhtilath dan khalwat mempengaruhi cara kamu bergaul? 2. Bagaimana kamu menjaga pergaulan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam?		Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10: 1. Secara umum responden menyatakan bahwa pemahaman tentang ikhtilath dan khalwat mempengaruhi cara mereka bergaul di sekolah. Semua responden pada dasarnya menyadari bahwa ikhtilath dan khalwat merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam sehingga pemahaman tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan lawan jenisnya.

				<p>2. Keterkaitan penjagaan tata pergaulan, pada umumnya responden menyampaikan bahwa mereka menjaga pergaulan secara baik, agar tetap sesuai dengan ajaran Islam dengan cara mengikuti nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, seperti menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, menghindari khalwat, serta membatasi interaksi yang tidak diperlukan. Menurut responden, sikap tersebut penting untuk mencegah terjadinya perbuatan yang dapat menjerumuskan diri mereka ke dalam pelanggaran substansi ajaran Islam.</p>
3	Kesadaran Moral dan Religiusitas	Kesadaran siswa untuk menjauhi perbuatan yang mendekati maksiat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu merasa bersalah jika melanggar batasan-batasan pergaulan?</li> <li>2. Apakah kamu merasa pemahaman agama bisa mencegah pergaulan bebas di sekolah?</li> <li>3. Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum responden menyatakan bahwa mereka merasa bersalah jika melanggar batasan-batasan tata pergaulan yang islami. Rasa bersalah tersebut muncul karena mereka menyadari bahwa perilaku yang melanggar batas pergaulan dapat membawa dampak negatif serta bertentangan dengan aturan ajaran agama Islam dan dapat dihukum secara agama dan negara.</li> <li>2. Menyangkut pemahaman agama dapat mencegah pergaulan bebas, secara umum responden menyatakan bahwa pemahaman agama pada diri seseorang sangatlah berpengaruh dan menjadi benteng tercegahnya terjadi pergaulan bebas di lingkungan sekolah. Menurut mereka, pemahaman agama berperan sebagai pengontrol sikap dan perilaku diri mereka, sehingga membantu mereka untuk menghindari perbuatan yang dilarang dalam Islam, seperti pergaulan bebas, pacaran yang berlebihan, dan perbuatan mendekati zina.</li> <li>3. Menyangkut perasaan mereka atas sikap temannya yang melanggar syari'at, pada umumnya responden memberikan tanggapannya bahwa jika mereka melihat teman yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagian besar responden menyatakan merasa risih, tidak nyaman, dan tidak enak hati. Akan tetapi ada siswa yang merasa biasa saja dengan hal tersebut. Perasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral dan kepekaan religius pada diri siswa-siswi terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.</li> </ol>

4	Kemampuan Pengendalian Diri	Upaya siswa menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu lakukan agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas?</li> <li>2. Menurut kamu, apakah suasana sekolah sudah mendukung untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pergaulan?</li> <li>3. Bagaimana kamu menjaga diri saat di media sosial atau saat berdua dengan lawan jenis?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum responden menyatakan bahwa upaya yang mereka lakukan menjauhi perilaku khalwat dan ikhtilat, berusaha mematuhi aturan pergaulan yang diajarkan dalam Islam dan menghindari interaksi yang melanggar aturan tersebut. Hal ini terlihat adanya kesadaran siswa-siswi dalam menjaga batasan pergaulan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.</li> <li>2. Seluruh responden menyatakan bahwa suasana sekolah dinilai sudah sangat mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam pergaulan. Lingkungan sekolah dianggap memberikan ruang dan aturan yang mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, baik melalui tata tertib sekolah maupun pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah.</li> <li>3. Terkait pengaruh media, umumnya jawaban responden menyatakan bahwa mereka sangat kosen untuk menjaga diri mereka saat menggunakan media sosial atau ketika berinteraksi atau berada berdua dengan lawan jenis, mereka selalu berusaha mengikuti ketentuan dan adab yang telah ditetapkan dalam Islam, seperti menjaga batas komunikasi dan menghindari situasi yang dapat mengarah pada pelanggaran norma agama Islam.</li> </ol>
5	Perubahan Perilaku (Sebelum dan Sesudah Memahami)	Adanya perubahan sikap setelah mengetahui hukum ikhtilath dan khalwat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah setelah memahami konsep ikhtilath dan khalwat, ada perubahan dalam cara kamu bergaul?</li> <li>2. Setelah belajar tentang batas-batas pergaulan dalam Islam, adakah perubahan dalam perilakumu?</li> <li>3. Bisakah kamu beri contoh perubahan tersebut?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum responden menyatakan bahwa mereka mengakui adanya perubahan dalam bergaul dengan sesama mereka setelah memahami konsep ikhtilath dan khalwat serta memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan teman lawan jenis.</li> <li>2. Secara umum, responden memberi jawaban bahwa setelah mempelajari batas-batas pergaulan dalam Islam, mereka mengakui adanya perubahan perilaku yang lebih terkontrol dan berhati-hati. disini terlihat adanya kesadaran dalam memproteksi diri dengan adab dan sopan santun dalam pergaulan mereka, sehingga mereka tidak ada yang melanggar ketentuan agama serta menghindari diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.</li> <li>3. Keterkaitan contoh perubahan perilaku tersebut, pada umumnya responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan khalwat, menghindari interaksi yang tidak perlu dengan lawan jenis, tidak bercanda berlebihan, membatasi ruang pembicaraan yang tidak penting, serta menghindari ikhtilath yang</li> </ol>

				tidak perlu. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi, khususnya dalam pergaulan di lingkungan sekolah.
6	Dampak terhadap Lingkungan Sekolah	Pengaruh perilaku siswa terhadap suasana religius di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana menurutmu pengaruh pergaulan teman-teman terhadap suasana sekolah?</li> <li>2. Apakah kamu merasa lingkungan sekolah mendukung untuk menjaga pergaulan Islami?</li> </ol>	<p>Jawaban Responden secara umum R-1 sampai R-10:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum responden menyatakan bahwa pergaulan teman-teman memiliki pengaruh terhadap suasana sekolah, namun pengaruh tersebut tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan oleh adanya peran guru dan pihak sekolah yang mengatur serta mengawasi perilaku mereka, sehingga suasana sekolah tetap kondusif dan terkontrol adanya.</li> <li>2. Terkait lingkungan sekolah mendukung pergaulan islami, secara umum responden menyampaikan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung upaya menjaga pergaulan Islami. Dukungan ini sungguh terasa ada diri mereka, karena adanya aturan sekolah, pengawasan guru, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman yang membantu siswa-siswi dalam menjaga sikap dan perilaku pergaulan agar tetap sehat dan sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, lingkungan sekolah berperan positif dalam membentuk suasana pergaulan yang tertib dan bernilai Islami, serta mampu meminimalisir dampak negatif dari pergaulan teman sebaya di lingkungan sekolah tersebut.</li> </ol>



Analisa dan komentar Peneliti dari hasil wawancara dengan Siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Sikap terhadap Lawan Jenis

Hasil penelitian pada fokus kajian *Sikap terhadap Lawan Jenis* menunjukkan bahwa pada umumnya siswa-siswi bersikap wajar dan proporsional dalam berinteraksi dengan lawan jenis, dengan membatasi hubungan sebatas keperluan sekolah. Sikap kehati-hatian dan kesadaran untuk menjaga jarak menjadi prinsip utama dalam pergaulan siswa, sebagai upaya menjaga perilaku tetap sesuai dengan norma dan aturan sekolah. Temuan ini menegaskan adanya pengendalian diri serta pemahaman etika pergaulan yang baik dalam interaksi siswa dengan lawan jenis di lingkungan sekolah.

### 2. Perilaku Sosial di Sekolah

Hasil penelitian pada fokus kajian Perilaku Sosial di Sekolah menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang *ikhtilath* dan *khalwat* berpengaruh nyata terhadap cara mereka bergaul di lingkungan sekolah. Kesadaran akan larangan tersebut dalam ajaran Islam telah mendorong siswa-siswi untuk menjaga tata pergaulan dengan menerapkan nilai-nilai Islami, seperti menjaga jarak, menghindari *khalwat*, dan membatasi interaksi yang tidak diperlukan. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku sosial siswa di sekolah terbentuk oleh pemahaman keagamaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan lawan jenis.

### 3. Kesadaran Moral dan Religiusitas

Hasil penelitian pada fokus kajian *Kesadaran Moral dan Religiusitas* menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki kesadaran moral dan kepekaan religius yang cukup kuat dalam menyikapi pergaulan di sekolah. Rasa bersalah yang muncul ketika melanggar batas pergaulan Islami serta keyakinan bahwa pemahaman agama berfungsi sebagai pengontrol perilaku menegaskan peran nilai religius sebagai benteng dari pergaulan bebas. Meskipun terdapat variasi respons terhadap pelanggaran syariat oleh teman sebaya, dominannya perasaan tidak nyaman menunjukkan adanya internalisasi nilai moral dan religius dalam diri siswa-siswi.

### 4. Kemampuan Pengendalian Diri

Hasil penelitian pada fokus kajian *Kemampuan Pengendalian Diri* menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dalam menjaga pergaulan sesuai ajaran Islam. Kesadaran untuk menghindari khalwat dan ikhtilat, didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, tata tertib yang jelas, serta pembinaan dari guru, memperkuat sikap disiplin siswa dalam berperilaku. Selain itu, kehati-hatian dalam penggunaan media sosial dan adanya peran guru serta teman sebaya yang saling mengingatkan menjadi faktor pendukung penting dalam membentuk pengendalian diri siswa-siswi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

## 5. Perubahan Perilaku (Sebelum dan Sesudah Memahami)

Hasil penelitian pada fokus kajian *Perubahan Perilaku (Sebelum dan Sesudah Memahami)* menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap konsep ikhtilath dan khalwat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku pergaulan mereka. Setelah memahami batas-batas pergaulan dalam Islam, siswa-siswi menjadi lebih terkontrol, berhati-hati, serta mampu memproteksi diri dengan adab dan sopan santun. Perubahan ini tampak nyata melalui sikap menghindari khalwat, membatasi interaksi yang tidak perlu dengan lawan jenis, serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

## 6. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian pada fokus kajian *Dampak terhadap Lingkungan Sekolah* menunjukkan bahwa pergaulan antarsiswa memberikan pengaruh terhadap suasana sekolah, namun pengaruh tersebut relatif terkendali. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif guru dan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan, penerapan aturan, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pergaulan Islami terbukti berkontribusi positif dalam menciptakan suasana pergaulan yang tertib, sehat, dan sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus meminimalisir dampak negatif dari pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan keenam fokus kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap konsep *ikhtilath dan khalwat* berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku sosial, kesadaran moral-religius, serta kemampuan pengendalian diri dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan sikap yang lebih hati-hati, terkontrol, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lawan jenis, disertai kepekaan moral untuk menjaga batasan sesuai ajaran Islam.

Perubahan perilaku yang positif tampak setelah siswa memahami nilai-nilai pergaulan Islami, yang diperkuat oleh dukungan lingkungan sekolah melalui aturan, pengawasan guru, dan pembiasaan nilai keislaman. Secara keseluruhan, kondisi ini menciptakan suasana sekolah yang kondusif, tertib, dan bernilai Islami, serta mampu meminimalisir dampak negatif pergaulan remaja.

### **C. Temuan Akhir Penelitian**

Untuk mengetahui hasil atau temuan penelitian, yang telah dilakukan di lapangan, setelah dianalisis data-data angket, wawancara dan observasi dapat dijelaskan rincian hasil temuan sebagaimana berikut ini:

#### **1. Pemahaman siswa tentang ikhtilath dan khalwat**

Dari analisa indikator sebagai fokus kajian dalam penelitian ini, maka dapat peneliti sampaikan bahwa:

- a. Pengetahuan tentang Ikhtilath dan Khalwat: Berdasarkan hasil pengolahan data angket, secara umum siswa-siswi SMAN 1 Bandar

Baru Pidie Jaya memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsep ikhtilath dan khalwat. Mayoritas mereka memahami bahwa ikhtilath merupakan interaksi antara laki-laki dan perempuan tanpa keperluan yang dibenarkan syariat, sedangkan khalwat adalah perbuatan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat sepi. Meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang masih mengalami kesulitan membedakan kedua istilah tersebut, tingginya skor persentase menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemahaman siswa-siswi berada pada kategori baik dan mencerminkan kesadaran mereka terhadap pergaulan Islami di lingkungan sekolah.

- b. Pemahaman Hukum dalam Islam: Hasil angket menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap hukum ikhtilath dan khalwat dalam Islam berada pada kategori sangat baik. Mereka memahami bahwa ikhtilath yang tidak diperlukan hukumnya dilarang dalam Islam, menyadari bahwa khalwat merupakan perbuatan yang diharamkan, serta mengetahui bahwa larangan tersebut memiliki dasar yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami pengertian kedua konsep tersebut, tetapi juga memiliki kesadaran hukum Islam yang kuat dalam mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman Nilai dan Hikmah: Berdasarkan hasil angket, pemahaman siswa-siswi terhadap nilai dan hikmah larangan ikhtilath dan khalwat

tergolong sangat baik. Mereka memahami bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan, akhlak, dan martabat remaja, serta menyadari bahwa ikhtilath dan khalwat dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan maksiat. Meskipun larangan tersebut membatasi pergaulan remaja, Mereka tetap mampu menerima dan memahaminya sebagai bentuk perlindungan diri sesuai ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran nilai dan hikmah keislaman yang tertanam dalam diri sendiri.

- d. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Hasil angket menunjukkan bahwa penerapan konsep ikhtilath dan khalwat dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi berada pada kategori sangat baik. Siswa berupaya menjaga batas dalam berinteraksi dengan lawan jenis di sekolah, menghindari situasi berduaan tanpa pengawasan, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep dan hukum ikhtilath serta khalwat secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sosial di lingkungan sekolah.

## 2. Bentuk-bentuk Pergaulan Siswa di Sekolah

- a. Bentuk Pergaulan Sosial: Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-10, bentuk pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya pada umumnya masih

berada dalam batas kewajaran. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat formal dan fungsional, terutama dalam akademik seperti kegiatan belajar, diskusi kelompok, dan keperluan sekolah lainnya. Hubungan antar siswa-siswi tidak mengarah pada interaksi yang bersifat pribadi atau berlebihan, sehingga menunjukkan adanya kesadaran mereka dalam menjaga batas pergaulan sesuai dengan norma sekolah dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

b. Interaksi di Lingkungan Sekolah: Interaksi dan komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah berlangsung secara terbatas dan seperlunya. Komunikasi lebih sering terjadi di dalam kelas dan berkaitan langsung dengan proses pembelajaran atau tugas sekolah. Minimnya interaksi di luar kelas, seperti di kantin atau melalui media sosial, menunjukkan bahwa siswa-siswi cenderung menjaga jarak dengan lawan jenis. Pola komunikasi yang singkat, ringan, dan tidak intens ini mencerminkan pergaulan yang relatif terkontrol serta sesuai dengan aturan dan etika pergaulan di sekolah.

c. Bentuk Khalwat (Berduaan Tanpa Mahram): Hasil observasi peneliti sendiri tidak menemukan adanya praktik khalwat yang terjadi secara terbuka di lingkungan sekolah. Namun demikian, berdasarkan wawancara, sebagian siswa-siswi pernah melihat teman mereka berduaan dengan lawan jenis dalam situasi tertentu, seperti di kelas atau teras kelas. Meskipun tidak bersifat dominan, kondisi ini menunjukkan

adanya potensi terjadinya khalwat. Mayoritas siswa-siswi menilai bahwa perilaku tersebut tidak pantas dan bertentangan dengan ajaran Islam serta tata tertib sekolah, sehingga mereka cenderung menegur atau mengingatkan secara sopan sebagai bentuk kepedulian terhadap norma pergaulan.

d. Faktor Pendorong Pergaulan: Bentuk pergaulan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan lingkungan dan pergaulan teman sebaya sebagai faktor yang paling dominan. Lingkungan yang permisif mendorong siswa-siswi untuk menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok pertemanan. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua turut memengaruhi kebebasan pergaulan remaja. Media sosial juga berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa-siswi, meskipun pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung. Sementara itu, pemahaman agama tetap berfungsi sebagai pengontrol perilaku, meskipun dalam beberapa situasi pengaruh lingkungan lebih kuat.

e. Pengendalian Diri dan Batasan Syariat: Secara umum, siswa-siswi telah memahami secara mendalam tentang batasan-batasan pergaulan yang ditetapkan dalam ajaran Islam, khususnya terkait larangan khalwat dan kewajiban menjaga jarak dengan lawan jenis. Dalam praktiknya, mayoritas mereka berupaya menerapkan batasan tersebut dengan menjaga sikap, membatasi komunikasi yang tidak perlu, serta

menghindari situasi berduaan dengan lawan jenis. Upaya ini dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang menunjukkan adanya kesadaran dan pengendalian diri dalam menyesuaikan perilaku pergaulan dengan ketentuan syariat Islam.

- f. Sikap terhadap Teman yang Melanggar Batas: Terkait sikap terhadap teman yang melanggar batas pergaulan, mayoritas siswa-siswi memilih untuk menegur secara halus dan sopan sebagai bentuk saling mengingatkan. Teguran tersebut dipahami sebagai upaya menjaga norma pergaulan, bukan untuk menyalahkan atau menimbulkan konflik. Namun, terdapat pula sebagian mereka yang bersikap pasif dan memilih untuk tidak ikut campur dengan alasan menghormati urusan pribadi teman. Variasi sikap ini menunjukkan perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa-siswi sendiri, sehingga masih diperlukan penguatan nilai tanggung jawab bersama dalam menjaga etika pergaulan di lingkungan sekolah.
3. Implikasi Pemahaman Ikhtilath dan Khalwat terhadap Sikap Pergaulan Siswa
    - a. Sikap terhadap lawan jenis: Siswa-siswi menunjukkan sikap yang wajar, berhati-hati, dan menjaga batas dalam berinteraksi dengan lawan jenis, dengan interaksi yang terbatas pada kepentingan sekolah dan sesuai norma yang berlaku.

- b. Perilaku sosial di sekolah: Pemahaman tentang ikhtilath dan khalwat menjadi pedoman utama siswa-siswi dalam bergaul, sehingga mereka cenderung menjaga jarak, menghindari khalwat, dan membatasi komunikasi yang tidak perlu.
- c. Kesadaran moral dan religiusitas: Siswa-siswi memiliki kesadaran moral dan kepekaan religius yang cukup baik, ditunjukkan dengan rasa bersalah saat melanggar batas pergaulan serta keinginan untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- d. Kemampuan pengendalian diri: Siswa-siswi mampu mengendalikan diri dalam pergaulan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dengan dukungan aturan sekolah, pembinaan guru, dan pengaruh positif teman sebaya.
- e. Perubahan perilaku: Terdapat perubahan perilaku ke arah yang lebih positif setelah siswa-siswi memahami konsep ikhtilath dan khalwat, terutama dalam hal menjaga adab, menghindari khalwat, dan lebih selektif dalam berinteraksi.
- f. Dampak terhadap lingkungan sekolah: Lingkungan sekolah berperan sebagai faktor pengendali yang positif melalui tata tertib, pengawasan guru, dan pembinaan keagamaan, sehingga suasana pergaulan tetap kondusif dan bernilai Islami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Pemahaman Siswa Tentang Konsep Ikhtilath dan Khalwat dalam Islam (Studi Terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)*", maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman siswa tentang konsep ikhtilath dan khalwat berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi telah memahami pengertian, hukum, serta nilai dan hikmah larangan ikhtilath dan khalwat dalam Islam. Mereka tidak hanya mengetahui konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga memahami dasar hukumnya dari Al-Qur'an dan hadis serta menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bentuk pergaulan siswa-siswi di sekolah pada umumnya masih berada dalam batas kewajaran dan sesuai dengan norma Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan lebih bersifat formal dan fungsional, terutama berkaitan dengan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Praktik khalwat secara nyata tidak ditemukan di lingkungan sekolah, dan mereka menunjukkan kesadaran yang baik terhadap batasan pergaulan di antara mereka. Faktor lingkungan dan teman sebaya menjadi pengaruh utama dalam pola pergaulan siswa-siswi, sementara pemahaman agama berperan sebagai pengendali perilaku.

3. Pemahaman siswa tentang ikhtilath dan khalwat memberikan implikasi positif terhadap sikap dan perilaku pergaulan mereka. Pemahaman tersebut mendorong siswa-siswi untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis, menjaga jarak, menghindari situasi khalwat, serta membatasi komunikasi yang tidak diperlukan. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran moral dan religiusitas mereka yang tercermin dalam kemampuan pengendalian diri serta perubahan perilaku ke arah yang lebih islami setelah memahami konsep tersebut. Lingkungan sekolah, peran guru, dan dukungan teman sebaya turut memperkuat terbentuknya pola pergaulan yang tertib, terkontrol, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **B. Saran**

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus memperkuat pengawasan terhadap para siswa untuk mencegah terjadinya pergaulan yang melanggar syariat Islam. Selain itu, sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program pembinaan secara rutin yang berkaitan dengan batas-batas pergaulan dan interaksi dalam Islam.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), disarankan untuk memberikan penekanan yang lebih pada materi ikhtilath, khalwat, pergaulan dalam Islam serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

3. Bagi siswa, diharapkan dapat menjaga batas-batas pergaulan dan interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan ajaran Islam, serta meningkatkan kesadaran diri agar terhindar dari perilaku yang melanggar syariat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain yang memengaruhi pergaulan siswa, seperti peran media sosial, lingkungan keluarga, atau penyebab rendahnya pemahaman sebagian siswa terhadap konsep ikhtilath dan khalwat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Susanto. *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif* (1st ed.). Yogyakarta: Depublish, 2015.
- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah. *Masuliyatul Mar'ah al-Muslimah* (terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah), ed. Eko Haryanto Abu Ziyad. ttp.: tnp., 2012.
- Addina Hidayati, “Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis dalam Islam terhadap Akhlak Pergaulan pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Semarang” *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019.
- Al Yasa' Abu Bakar. Syari'at Islam di Provinsi NAD. *Paradigma, Kebijakan dan kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi NAD, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Jumānātul 'Alī), Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Ana Nurhasanah. Reksa Adya Pribadi, dan Siti Sukriah, “Memfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar”. *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Aqia Insani dkk.. "Pengaruh Sosial Media terhadap Maraknya Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3, 2024.
- Benjamin S. Bloom, dkk.. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, 1956.
- Bunjamin. “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021.
- Catherine E. Snow. *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2002.
- Dini Nuraeni, dkk.. “Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring di Kelas IV B SDN Pintukisi”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Eko Murdiyanto. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Edisi I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020
- Eli Marlinda. “Kepedulian Mahasiswa/i PAI Terhadap Pergaulan Bebas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh” *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2022.
- Faizatul Qolbiyah, dkk.. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan”. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2024.
- Felix Y. Siau. *Udah Putusin Aja*. Kali Deres, Jakarta Barat: AlFatih Press, 2019.

- Frandita Juwika, dkk.. “Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias)”, *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 1, 2025
- Hamida Olfah. “Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja.” *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Hernides. “Pergaulan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1, 2019.
- Icha Juriah dkk.. “Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa”. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, 2025.
- Irfan. “Khalwat dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar)”. *Irfan: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.2, No. 1, 2020.
- Jatimtimes.com.. *Surver BKKBN: Gaya Pacaran Remaja Beresiko, Seks Bebas Meningkat*. Februari 2025.
- John W. Creswell. *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th ed*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009.
- Juairiah Umar. “Analisis Tingkat Pemahaman terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie”. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- KBBI. Com.. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Remaja,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2025.
- Likert, Rensis, *A Technique for the Measurement of Attitudes*, cet. 1. New York: The Archives of Psychology, 1932.
- Lorin, E. Anderson, dkk.. *A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. New York: Longman, 2001.
- M. Abdul Somad. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 13, No. 2, 2021.
- Machali. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989.
- Marlina, dkk.. “Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Kompetensi Dasar Tentang Jual Beli Melalui Metode Diskusi Untuk Pelajaran IPS Di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 2, No. 4, 2015
- Mauridhatul Kasanah, dkk.. “Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar”. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 2, No. 2, 2024.

- Meni Fuzi Astutin Tanjung, dkk.. Penyuluhan tentang Dampak dari Pergaulan Bebas pada Remaja,” *Jurnal Peduli Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, 2025.
- Mohamad Ilham Antula. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup dan Pergaulan Remaja di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, Vol. 4 No. 1, 2024.
- Muksalmina, dkk.. “Khalwat dalam Kajian Hukum Pidana Islam dan Penyelesaiannya Menurut Qanun Jinayat Aceh”. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, Vol. 2, No. 4, 2023.
- Muttaqin Khabibullah, dkk.. “Tahapan dan Langkah-Langkah Penerapan Mixed Method Research (MMR) dalam Penelitian Pendidikan.” *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies 2*, no. 1, 2024.
- Nurhasanah. “Ikhtilath dalam Dunia Pendidikan”. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 2. No. 1, 2024.
- Nurjanah, dkk.. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Nilai Moral Remaja,” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*.
- Omid Tajik, dkk.. “Purposive Sampling,” *International Journal of Education & Language Studies*, Vol. 2, No. 2, 2024
- Putri Najah Nabila. “Analisis Hukum Ikhtilath dalam Al-Qur’an”. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7 (Banda Aceh: Pemerintah Aceh, 2014)
- Rahmad Romadhon, dkk.. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ikhtilath dalam Tempat Kerja (Studi Kasus Di Pt Sejahtera Utama Solo).” *AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics*, Vol. 03, No. 2, 2023.
- Rahmadani. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmi Safitri. “Pengaruh Pemahaman Materi Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis terhadap Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangkinang Kota”, *Skripsi*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, 2025.
- Redi Indra Yudha, Ulul Azmi, dkk.. “Analisa Pemanfaatan Teman Sebaya dalam Perkembangan Belajar Siswa pada Program Keahlian di SMK PGRI 2 Kota Jambi”. *JlUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20, No. 3, 2020.
- Rizem Aizid. *Fiqh Keluarga terlengkap: Pedoman Praktis Ibadah Sehari-hari bagi Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Ruri Handayani, dkk.. “Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, Vol. 4 No. 5, 2024.
- Safriady Safriady, dkk.. “Edukasi Mengenai Dampak Pergaulan Positif untuk Mewujudkan Kestabilan Mental Remaja dalam Perspektif Agama,” *JPMIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, Vol. 1, No. 2, 2022.

- Samson Gunga, dkk.. *Understanding as a Concept in Education: Conceptions and Alternative Interpretations, Journal of Educational and Social Research* 4, no. 1, 2014.
- Sarah Kamagi. "A Study on students' Ability in Literal and Inferential Comprehension of English Texts", *Journal of Education*, Universitas Negeri Manado.
- Setyarini. *Interpretasi Teks dalam Pembelajaran Bahasa. Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, Vol. 2. Magelang: STTAR Ngangabang, 2025.
- Siti Aimah, "The Role of Islamic Religious Education Curriculum in Shaping Students' Morals and Ethics at Junior High School." *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025.
- Siti Suhaida, dkk.. "Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka)". *Neo Societal: Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 3, No. 2, 2018.
- Slamet Widodo, dkk.. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Science Techno Direct: Pangkal Pinang, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Taqiyuddin an-Nabhani. *Sistem Pergaulan dalam Islam* (terj. M. Nashir dkk.,). Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2022.
- Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, t.t.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Juz 15 & 16, Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Yahya Fathur Rozy. "Penafsiran "La Taqrabu Al- Zina" dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1. No. 1, 2022.
- Yudha Aulia, dkk.. "Etika Bergaul Dalam Islam". *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press: Makassar, 2021.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Keputusan Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: 633 Tahun 2025

TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;  
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;  
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara: **جامعة الرانيري**

**Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.**

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Alf Al Aqsha

NIM : 220201004

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemahaman Siswa tentang Konsep Ikhlas dan Khalwat dalam Islam (Studi terhadap Pergaulan Remaja di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pemblaysan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 31 Desember 2025

Dekan  
  
Syarif Muluk

Lampiran 2 Angket

**ANGKET PEMAHAMAN SISWA****TENTANG IKHTILATHH DAN KHALWAT DALAM ISLAM**

Nama Siswa : .....

Jenis Kelamin : L / P

Kelas : .....

NIS : .....

**Petunjuk Pengisian:**

Isilah angket berikut dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dan pendapat Anda.

Pilihan jawaban menggunakan skala berikut:

- 1 (STS)= Sangat Tidak Setuju (Score 1)
- 2 (TS) = Tidak Setuju (Score 2)
- 3 (R)= Ragu-ragu (Score 3)
- 4 (S)= Setuju (Score 4)
- 5 (SS) = Sangat Setuju (Score 5)

**A. Pemahaman siswa SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya tentang konsep *ikhtilathh* dan *khalwat* dalam Islam.**

No	Indikator dan Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
A.	<b>Pengetahuan tentang Ikhtilath dan Khalwat</b>					
1.	Saya mengerti bahwa <i>ikhtilath</i> berarti bercampur antara laki-laki dan perempuan tanpa keperluan yang dibenarkan syariat.					
2.	Saya memahami bahwa <i>khalwat</i> adalah perbuatan berduaan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram di tempat sepi.					
3.	Saya sulit membedakan antara <i>ikhtilathh</i> dan <i>khalwat</i> .					

<b>B.</b>	<b>Pemahaman Hukum dalam Islam</b>					
4.	Saya memahami bahwa <i>ikhtilathh</i> yang tidak perlu hukumnya dilarang dalam Islam.					
5.	Saya mengerti bahwa <i>khalwat</i> merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam.					
6.	Saya mengetahui bahwa larangan <i>ikhtilath</i> dan <i>khalwat</i> memiliki dalil dari Al-Qur'an dan hadis.					
<b>C.</b>	<b>Pemahaman Nilai dan Hikmah</b>					
7.	Saya memahami bahwa larangan <i>ikhtilath</i> dan <i>khalwat</i> bertujuan menjaga kehormatan dan akhlak remaja.					
8.	Saya menyadari bahwa <i>ikhtilath</i> dan <i>khalwat</i> dapat menjerumuskan manusia pada perbuatan maksiat.					
9.	Saya merasa larangan <i>ikhtilath</i> dan <i>khalwat</i> terlalu membatasi pergaulan remaja.					
<b>D.</b>	<b>Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari</b>					
10.	Saya berusaha menjaga batas saat berinteraksi dengan teman lawan jenis di sekolah.					
11.	Saya berusaha menghindari situasi berduaan dengan lawan jenis tanpa pengawasan, kapan saja dan dimana saja.					
12.	Saya membiarkan saja jika ada teman yang berduaan dengan lawan jenis.					
13.	Saya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam pergaulan di sekolah.					
14.	Saya bergaul bebas dengan lawan jenis karena lingkungan sekolah membiasakan hal itu.					

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

**INSTRUMEN WAWANCARA DAN OBSERVASI****BENTUK-BENTUK PERGAULAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Nama Siswa : .....

Jenis Kelamin : L / P

Kelas : .....

NIS : .....

Aspek dan Indikator yang Diamati dan wawancara

No	Aspek yang diteliti	Indikator atau fokus	Fokus pertanyaan wawancara	Catatan Observasi dan wawancara
1.	Bentuk Pergaulan Sosial	Siswa berinteraksi dalam kelompok campuran (laki-laki dan perempuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolahmu?</li> <li>• Apakah pergaulan itu hanya sebatas teman belajar atau lebih dari itu?</li> <li>• Apakah kamu sering beraktivitas bersama dalam satu kelompok?</li> <li>• Kegiatan apa yang biasanya dilakukan bersama?</li> <li>• Apakah tugas-tugas kelompok atau yang lainnya, yang diberikan guru, kamu menyelesaikan bersama-sama</li> </ul>	

			<p>(laki dan perempuan) di luar jam belajar?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah kalian kegiatan seperti ini termasuk dalam bentuk pergaulan bebas atau selalu terjaga dengan baik dan sesuai dengan ketentuan syar'i.</li> </ul>	
2.	Interaksi di Lingkungan Sekolah	Interaksi dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan luar jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah kamu sering berbicara atau berkomunikasi dengan teman lawan jenis di luar jam pelajaran?</li> <li>• Apakah di kelas, kantin, atau media sosial sekolah?</li> <li>• Dalam kegiatan apa biasanya hal itu terjadi?</li> </ul>	
3.	Bentuk Khalwat (Berduaan Tanpa Mahram)	Situasi di mana siswa berduaan dengan lawan jenis tanpa pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernahkah kamu melihat teman berduaan dengan lawan jenis di lingkungan sekolah?</li> <li>• Menurutmu, bagaimana sikap yang seharusnya terhadap hal seperti itu?</li> <li>• Apakah hal itu dianggap wajar</li> </ul>	

			atau tidak pantas?	
4.	Faktor Pendorong Pergaulan	Lingkungan, media sosial, gaya hidup modern, atau rasa ingin tahu remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut kamu, mengapa remaja saat ini cenderung bebas dalam bergaul?</li> <li>• Apa penyebab sebagian siswa tidak menjaga jarak dengan lawan jenis?</li> <li>• Apakah karena pengaruh teman, lingkungan, atau kurang pemahaman agama?</li> <li>• Apakah anda sering menonton youtube yang menayangkan konten-konten beruansa ikhtilath, bahkan lebih dari itu.</li> </ul>	
5.	Pengendalian Diri dan Batasan Syariat	Kesadaran siswa dalam menjaga adab Islam dalam pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah kamu mengetahui batasan-batasan Islam dalam bergaul dengan lawan jenis?</li> <li>• Bagaimana kamu menerapkan batasan itu dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>• Apa bentuk sikap atau langkah yang kamu ambil untuk</li> </ul>	

			menghindari masalah tersebut?	
6.	Sikap terhadap Teman yang Melanggar Batas	Respons siswa terhadap perilaku yang mendekati <i>ikhtilath</i> atau <i>khalwat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika kamu melihat teman berperilaku terlalu akrab dengan lawan jenis, apa yang kamu lakukan?</li> <li>• Apakah kamu merasa perlu menegur atau memarahinya, atau diam saja?</li> </ul>	

**C. Implikasi Pemahaman siswa tentang Ikhtilathh dan Khalwat terhadap sikap dan perilaku pergaulan mereka sehari-hari di lingkungan sekolah**

No	Aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Pertanyaan Wawancara	Catatan: Hasil wawancara secara umum
1.	Sikap terhadap Lawan Jenis	Cara siswa bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan lawan jenis	<p>Bagaimana kamu bersikap terhadap teman lawan jenis di sekolah?</p> <p>Apakah kamu lebih berhati-hati atau biasa saja?</p> <p>Apakah kamu merasa perlu menjaga jarak atau batas tertentu? Mengapa?</p>	
2.	Perilaku Sosial di Sekolah	Cara bergaul di kelas, kegiatan	Apakah pemahamanmu tentang ikhtilath	

		kelompok, dan lingkungan luar sekolah	dan khalwat mempengaruhi cara kamu bergaul?  Bagaimana kamu menjaga pergaulan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam?
3.	Kesadaran Moral dan Religiusitas	Kesadaran siswa untuk menjauhi perbuatan yang mendekati maksiat	Apakah kamu merasa bersalah jika melanggar batasan-batasan pergaulan?  Apakah kamu merasa pemahaman agama bisa mencegah pergaulan bebas di sekolah?  Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam?
4.	Kemampuan Pengendalian Diri	Upaya siswa menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma Islam	Apa yang kamu lakukan agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas?  Menurut kamu, apakah suasana sekolah sudah mendukung untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pergaulan?  Bagaimana kamu menjaga diri saat di

			media sosial atau saat berdua dengan lawan jenis?	
5.	Perubahan Perilaku (Sebelum dan Sesudah Memahami)	Adanya perubahan sikap setelah mengetahui hukum ikhtilath dan khalwat	Apakah setelah memahami konsep ikhtilath dan khalwat, ada perubahan dalam cara kamu bergaul?  Setelah belajar tentang batas-batas pergaulan dalam Islam, adakah perubahan dalam perilakumu?	
6.	Dampak terhadap Lingkungan Sekolah	Pengaruh perilaku siswa terhadap suasana religius di sekolah	Bagaimana menurutmu pengaruh pergaulan teman-teman terhadap suasana sekolah?	

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syaikh Abdur Rnuf Kepelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-S966/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201004

Nama : ALIF AL AQSHA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Blang Drang , Kec. Glumpang Tiga , Kab. Pidie, Provinsi Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP IKHTILAT DAN KHALWAT DALAM ISLAM (STUDI TERHADAP PERGAULAN REMAJA DI SMAN 1 BANDAR BARU PIDIE JAYA)**

Banda Aceh, 12 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 19 Desember 2025

## Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 BANDAR BARU



Alamat : Jln. Banda Aceh - Medan Km. 135, 51 (0653) 022375 Kode Pos 24104 Lueang Puta

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor: 422 / 030 / 2026

Kepala SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alif Al Aqsha  
NIM : 220201004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar nama tersebut telah selesai melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bandar Baru, pada tanggal 15 November untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi pada Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul:

**Pemahaman Siswa Tentang Konsep Ikhtilaf Dan Khalwat Dalam Islam (Studi Terhadap Pergaulan Remaja Di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya)**

Demikian surat ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lueang Puta, 12 Januari 2026

Kepala SMA Negeri 1 Bandar Baru

FALSAH RIZAL, SP

NIP. 19720214 200701 1 030

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

Lampiran 6 Dokumentasi

